

**TAREKAT SYÂDZILIJAH DAN PERALIHAN ABANGAN KE SANTRI
DI PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG (PETA)
TULUNGAGUNG PADA TAHUN 1940-1970**



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana **Humaniora (S. Hum.)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
Harisatun Naila Rofiah
NIM: 15120009

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harisatun Naila Rofiah
NIM : 15120009
Jenjang/Jurusan : SI/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 April 2020

Saya yang menyatakan,



Harisatun Naila Rofiah
NIM: 15120009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TAREKAT SYÁDZILIJAH DAN PERALIHAN ABANGAN KE
SANTRI DI PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG
TULUNGAGUNG PADA TAHUN 1940-1970**

yang ditulis oleh:

Nama : Harisatun Naila Rofiah
NIM : 15120009
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 April 2020

Dekan Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Didiung Abdurrahman, M.Hum.
NIP: 19630306 198903 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsudi Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1156/Ua.02/D/APP.00.908/2020

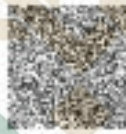
Tugas Akhir dengan judul : TAREKAT SYADZELIYAH DAN PERALIHAN ABANGAN KE SANTRI DI
PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG TULUNGAGUNG PADA TAHUN
1940-1970

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HARESATUN NAILA RIJFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15120009
Tetap diajukan pada : Kamis, 14 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Daudang Abdurrahman, M.Hum.
SIGNED

Valid till 02/06/2020



Pengaji I

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
SIGNED

Valid till 02/06/2020



Pengaji II

Zukroni Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid till 02/06/2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 14 Mei 2020
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. H. Ahmad Fanih, M.Ag.
SIGNED

Valid till 02/06/2020

HALAMAN MOTTO

Syariat itu melakukan dengan anggota badan,
Sedang tarekat melembutkan hati.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Bapak Ibu yang senantiasa melangitkan rapalan doa demi selesainya skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia sebelum datangnya Islam telah memiliki tradisi yang mewakili keyakinan yang dikenal dengan istilah Animisme dan Dinamisme. Terjadinya asimilasi antara keyakinan (Animisme dan Dinamisme) dengan Islam membentuk corak keagamaan baru yakni masyarakat Islam Abangan. Melalui proses pewarisan yang panjang, di Tulungagung terbentuk pula varian keagamaan Islam abangan. Pondok PETA melalui Tarekat Syâdzilyah menjadi jembatan peralihan dari kaum abangan ke santri. Pendiri Pondok PETA sekaligus tokoh penyebar Tarekat Syâdzilyah yakni K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain mempunyai peran penting dalam proses peralihan kaum abangan ke santri. Pembahasan dalam penelitian ini adalah peralihan kaum abangan ke santri melalui Tarekat Syâdzilyah di Pondok PETA.

Penelitian Sejarah ini menggunakan pendekatan sosial-keagamaan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis peralihan kaum abangan ke santri melalui Tarekat Syâdzilyah di Pondok PETA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan yang menyatakan bahwa perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi :pengumpulan sumber (*heuristic*), kritik sumber, penafsiran dan historiografi (penulisan sejarah).

Hasil penelitian ini sebagai berikut: Pertama, kondisi sosial keagamaan dan budaya masyarakat Tulungagung sebelum adanya Pondok PETA dapat dilihat dari ritual selamatan kaum abangan yang lekat akan *uborampe* (sesajen), kepercayaan terhadap dukun dalam menyelesaikan segala persoalan hidup dan kepercayaan terhadap makhluk halus. Kedua, berdirinya Pondok PETA serta penyebaran Tarekat Syâdzilyah oleh K.H. Mustaqim di Tulungagung awalnya mengalami banyak penolakan (terutama dari pemerintah) karena notabene masyarakat Tulungagung adalah kaum abangan. Adanya tarekat Syâdzilyah menjadi jembatan peralihan kaum abangan ke santri. Ketiga, peralihan abangan ke santri dapat dilihat dari beberapa aspek yakni: sistem kepercayaan, ritual keagamaan dan sosial keagamannya. Adapun dari ketiga aspek tersebut menjadikan penganut Tarekat Syâdzilyah lebih disiplin dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, ketaqwaan, dan berserah diri serta lebih baik dalam menyikap berbagai aktifitas kehidupan sosial.

Kata Kunci: *Tarekat Syâdzilyah, Abangan-Santri, Peralihan.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dlad	Dl	de dan el

¹Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Dha	Dh	de dan ha
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
لا	Lam alif	La	el dan a
ء	Hamzah	`	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dlammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a da i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

حسين : husain

حول : haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَسَا	fathah dan alif	Â	a dengan caping di atas
اَسِي	kasrah dan ya	Î	i dengan caping di atas
اَسُو	dlammah dan wau	Û	u dengan caping di atas

4. *Ta Marbutah*

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

فاطمة : Fâtimah

مكة المكرمة : Makkah al -Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah penguasa seluruh alam. Atas kasih dan sayang-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tarekat Syâdzilyah dan Peralihan Abangan ke Santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung Pada Tahun 1940-1970”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada pembawa rahmat bagi seluruh alam, Nabi Muhammad Saw.

Terima kasih dengan tulus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih senantiasa mendorong, mengingatkan dan memberikan semangat kepada penulis untuk terus menulis dengan baik. Terima kasih untuk setiap kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak ada yang bisa penulis berikan kecuali doa semoga segala kebaikannya dibalas dengan sesuatu yang jauh lebih baik di sisi-Nya.

Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta kepada Dr. Hj. Siti Maryam., selaku Dosen Penasihat Akademik di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga yang telah membantu dan mendampingi penulis selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kaliaga. Seluruh dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam serta segenap Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Terima Kasih dan syukur yang tiada terkira penulis sampaikan dengan tulus kepada kedua orang tua penulis, Bapak Muji dan Ibu Nurul Hidayah, terima kasih untuk setiap doa baik yang dilangitkan. Terima kasih telah membesarkan, mendidik, dan memperjuangkan banyak hal untuk penulis. Terima kasih juga kepada kakak penulis 'Ainatu Masrurin, yang telah menjadi sosok panutan pagi penulis, dan adik Tsalitsa Halwa Tsuroyya.

Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) terkhusus kepada Bapak Jumal yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih juga kepada para Imam Khususiyah dan murid Pondok PETA Bapak K.H. Masun, Bapak K.H. Tontowi, dan Pak Saad yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian ini.

Penulis juga banyak mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan SKI 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih untuk setiap temu dan waktu. Terimakasih untuk semua jumpa dan tawa selama ini, bertemu dengan kalian adalah anugerah dari Tuhan.

Kepada teman-teman di Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi, bersama kalian adalah sesuatu yang patut disyukuri. Bapak K.H. Abdullah Hasan dan Bu Nyai Davinatul Ulum, terimakasih

untuk rasa yang telah dihadirkan, yang mehidupkan semangat penulis untuk menyelesaikan kuliah dan ngaji.

Kiranya lembaran ini tidak akan cukup untuk mengucapkan terima kasih penulis kepada semua pihak. Atas support dari berbagai pihak itulah, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Yogyakarta, 29 April 2020



Harisatun Naila Rofiah
NIM. 15120009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasam dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II SITUASI SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT TULUNGAGUNG.....	31
A. Latar Geografis dan Demografis.....	31
B. Kondisi Sosial Budaya	33
C. Kondisi Sosial Keagamaan	37

BAB III TAREKAT SYÂDZILIJAH DI PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG (PETA) TULUNGAGUNG.....	44
A. Pondok Pesulukan Tarekat Agungn (PETA) Tulungagung.....	44
B. Asal-usul Tarekat Syâdzilijah	55
C. Ajaran Tarekat Syâdzilijah.....	62
D. Struktur dan Komunitas Murid	73
BAB IV PERANAN TAREKAT SYÂDZILIJAH DALAM PERALIHAN ABANGAN KE SANTRI.....	78
A. Sistem Kepercayaan	78
B. Ritual Keagamaan	80
C. Sosial Keagamaan	84
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	127

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :Daftar Informan
- Lampiran 2 :Peta Kabupaten Tulungagung
- Lampiran 3 :Foto Bangunan Pondok
- Lampiran 4 :Makam K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain
- Lampiran 5 :Foto K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain
- Lampiran 6 :Foto Sykeh Abdrur Razaq at-Tarmasi
- Lampiran 7 :Silsilah Guru Abû Hasan al-Syâdzilî
- Lampiran 8 :*Hizb-Hizb* Tarekat Syâdziliyah Pondok PETA Tulungagung



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dari beberapa sumber disebut telah masuk ke kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 atau 8 Masehi, namun keberadaannya secara nyata dalam wujud komunitas masyarakat muslim yang menempati suatu wilayah baru pada abad ke-13 M. Komunitas itu terdiri dari para pedagang yang datang dari berbagai daerah: Gujarat, Cina, Persia, dan Arab. Mereka singgah untuk menjual barang dagangan ataupun untuk membelinya yang kemudian dibawa kembali ke daerah asalnya. Sebagai kelompok masyarakat musiman yang berinteraksi dengan penduduk pribumi, mereka menempati strata sosial yang lebih tinggi dibanding warga pribumi. Oleh karena itu, di antara mereka kemudian ada yang tinggal menetap menjadi warga pribumi karena hubungan pernikahan.¹

Komunitas itulah yang kemudian menjadi salah satu cikal-bakal penyebaran Islam di seluruh kepulauan Nusantara. Penyebaran agama Islam yang sejak abad ke-13 itu menurut A.H. Johns dalam buku *Kebudayaan Jawa* karya Koentjaraningrat, semakin masa semakin cepat meluas. Hal itu terjadi terutama berkat usaha para penyiar agama mistik Islam (sufi).² Selanjutnya, unsur mistik yang selalu ada dalam setiap agama mendapatkan lahan subur di tanah Jawa.

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 192-193.

²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 53.

Unsur mistik Islam dalam hal ini dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai ajaran yang sesuai dengan keyakinan mereka. Gagasan mistik mendapat sambutan yang hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya Islam, tradisi kebudayaan Hindu- Buddha yang dianut oleh mayoritas masyarakat memang didominasi oleh unsur-unsur mistik.³

Pada sisi lain, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia telah memiliki tradisi yang mewakili keyakinan mereka terhadap suatu kekuatan alam yang misteri dan gaib atau Tuhan. Tradisi ini berwujud keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme.⁴ Animisme⁵ adalah percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat yang dianggap keramat, sedangkan dinamisme adalah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga tuahnya. Keyakinan semacam ini merupakan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi kesenian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³*Ibid.*

⁴Cliffort Geertz menyatakan hal yang sama dalam hal ini. Ditegaskan pula oleh Simuh, bahwa masyarakat Jawa sebagai komunitas yang telah ter-Islam-kan memang memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni animism dan dinamisme. Lihat Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya: 2002), hlm. 161.

⁵Suyono menjelaskan, animise dalam masyarakat Jawa terbagi menjadi dua macam yaitu fetisisme dan spiritisme. Fetisisme adalah pemujaan kepada benda-benda berwujud yang tampak memiliki jiwa atau roh, sedangkan spiritisme adalah pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan makhluk hidup lainnya yang ada di alam. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 25.

Kedua tradisi itu, Islam dan tradisi lokal, akhirnya bertemu dengan masyarakat baik secara kolektif maupun individual, lama-lama tradisi itu berkembang, diwariskan dari generasi ke generasi dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pewarisan itu sebenarnya tidak hanya terjadi secara pasif, tetapi juga dikonstruksikan sesuai dengan yang dipahami ahli waris dalam konteks sosial budaya di mana mereka berada. Pewarisan yang konstruktif ini terjadi melalui serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma melalui pengulangan yang menunjukkan kesinambungan dengan masa lalu. Jadilah tradisi yang kemudian berada di tengah kombinasi antara tradisi-tradisi pra-Hindu-Budha, tradisi zaman Hindu-Budha, dan tradisi Islam.

Melalui proses pewarisan dari orang perorang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, di mana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.

Tradisi Islam lokal hasil rekonstruksi ulang ini sudah tentu memiliki keunikan yang khas. Dari proses perubahan, selalu ada hal-hal yang lestari di samping ada yang berubah. Perubahan itu bukan hanya pada tataran wacana, tetapi juga pada tindakan nyata. Islam datang ke Jawa dan daerah Aceh dengan wajah tasawuf sekalipun juga melalui proses pewarisan dan konstruksi.⁶ Demikian

⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 202.

halnya dengan Islam yang kita terima, baik dari buku (kitab) atau dari ajaran langsung guru kita, jelas bukan 'Islam asli' lagi. Semua tradisi yang kita terima mungkin sebagian perlu disisihkan sedikit demi sedikit, untuk kemudian dibuang sama sekali, karena tidak sesuai dengan Islam yang kita pahami. Namun tidak sedikit yang perlu dipertahankan karena mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi misi setiap agama, terlebih Islam. Islam diekspresikan dengan rukun sosial, sikap hormat, mencintai sesama, *tepo seliro*, dan saling membantu adalah diantara yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan yang perlu dipertahankan. Di samping sabar, *nrima*, dan ikhlas yang berkaitan dengan kekuatan dan kematangan jiwa. Persis seperti tradisi yang diatur dalam tasawuf.

Melalui proses pewarisan yang panjang, masyarakat Tulungagung mengalami fase pewarisan tersebut. Dari fase tersebut masyarakat dengan golongan keagamaan abangan.⁷ Hingga akhirnya pada tahun 1930 berdiri Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) di Tulungagung, pondok terbentuklah ini merupakan pondok pertama yang berbasis tarekat di Tulungagung. Keberadaan pondok ini memberikan corak keagamaan tersendiri bagi masyarakat Tulungagung, yakni perubahan dari abangan ke santri.

Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) berdiri pada tahun 1930, oleh K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain yang menjadi pendiri sekaligus mursyid pertama di pondok tersebut. Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) mengajarkan tiga tarekat, yakni Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Qodiriyah wa

⁷ Dalam bukunya *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, Greertz membuat trikonomi tentang golongan keagamaan masyarakat Jawa, yakni abangan, santri dan priyayi. Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013).

Naqsabandiyah (TQN) dan Tarekat Syâdziliyah. Namun masyarakat umum lebih mengenal Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) sebagai pusat penyebaran ajaran Tarekat Syâdziliyah.

Pada masa awal berdirinya, Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) kurang bisa diterima oleh masyarakat Tulungagung, terlebih oleh masyarakat sekitar pondok yang menganggap bahwa ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) merupakan ajaran yang menyesatkan. Tidak hanya itu, pemerintah setempat juga menentang keberadaan Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) yang dianggap sebagai markas pemberontakan masyarakat kepada pemerintah. Namun, berkat kegigihan dan keuletan K.H. Mustaqim, pondok dan ajaran tarekatnya dapat diterima baik oleh masyarakat. Itu artinya dapat diindikasikan bahwa masyarakat mulai mempunyai kesadaran beragama. Kini pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) berkembang menjadi salah satu pusat tarekat di Tulungagung. Dalam perjalanannya, pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) mengalami tiga kali pergantian kepemimpinan, yakni K.H. Mustaqim Bin Muhammd Husain (1925-1970), tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, K.H. Abdul Djalil (1970-2005), dan K.H. Charir Solakhuddin mulai tahun 2005 hingga sekarang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk mengkaji model-model pembinaan keagamaan berdasarkan bukti historis. Peralihan masyarakat abangan ke santri pada masyarakat Tulungagung, dapat dilihat dari bertambahnya penganut tarekat di pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) dari tahun ke tahun. Pembinaan dan gerakan keagamaan tarekat merupakan bagian dari fakta

sejarah perkembangan umat Islam secara umum, sehingga studi ini berguna memberikan sumbangan terhadap kajian mengenai agama dan perubahan sosial. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti topik ini sebagai skripsi dengan judul “*Tarekat Syâdzilyah dan Peralihan Abangan ke Santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung pada Tahun 1940-1970*”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan dan perumusan masalah dimaksudkan agar penelitian tidak melebar ke dalam banyaknya pembahasan, sehingga luasan dan batasan masalah penelitian yang meliputi tempat dan waktu perlu dijelaskan.⁸Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah peranan Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan kaum abangan ke santri oleh K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA). Peranan yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa peranan sosial. Artinya, adanya keterlibatan K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain dalam aktivitas bermasyarakat, dalam konteks ini keberlangsungan islamisasi, dengan menginfestasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat sehingga perannya memberikan kultur baru (nilai-nilai Islam) terhadap masyarakat Tulungagung yang sebelumnya bercorak Islam kejawan atau kaum abangan.

Penelitian ini dibatasi dari tahun 1940 sampai 1970. Penelitian ini mengambil batasan waktu dari tahun 1940 sebagai tahun K.H. Mustaqim bin

⁸Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 126.

Muhammad Husain menerima ijazah Tarekat Syâdzilyah dari Syekh Abdur Razaq at-Tarmasi dan 1970 adalah wafatnya K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain.

Mengacu pada uraian yang telah dijelaskan di atas, dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi sosial masyarakat Tulungagung dan Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) ?
2. Bagaimana perkembangan Tarekat Syâdzilyah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) ?
3. Apa peran Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan kaum abangan ke santri ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Tujuan adalah tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi, oleh karena itu tujuan penelitian sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan.⁹ Penelitian ini memiliki tujuan. Pertama, untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat abangan di Tulungagung. Kedua, menjelaskan perkembangan Tarekat Syâdzilyah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) dan ketiga menjelaskan peranan Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan kaum abangan ke santri.

⁹*Ibid.*, hlm. 127.

Selain tujuan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki tujuan lain yaitu sebagai persembahan penulis untuk masyarakat Tulungagung yang memiliki nilai guna sebagai berikut:

1. Untuk menyajikan suatu karya ilmiah tentang peran Tarekat dalam Islamisasi di Tulungagung
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat, khususnya mengkaji proses perubahan sosial keagamaan yang menjadi bagian dari proses Islamisasi di Tulungagung
3. Memberikan inspirasi atau tauladan dari perjuangan K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain terhadap generasi muda khususnya generasi muda Tulungagung.

Secara praktis studi ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi pengkaji sejarah khususnya di Tulungagung dan kajian tentang peran Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan abangan ke santri.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian dan menyusunnya menjadi sebuah karya tulis, diperlukan beberapa pustaka untuk menentukan letak atau posisi penelitian yang dilakukan. Posisi penelitian tersebut berguna untuk mengetahui perbedaan persoalan yang telah diteliti sebelumnya dengan penulisan ini. Tinjauan pustaka juga merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah

ada.¹⁰ Penelitian mengenai Tarekat Syâdzilyah dan Pondok PETA telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Namun, sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian yang secara khusus membahas peranan Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan kaum abangan ke santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung tahun 1940-1970. Penulis hanya menemukan beberapa penelitian yang memiliki persamaan objek dan kedekatan tema dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang memiliki persamaan objek dan kedekatan tema dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Luthfi Nurul Jannah, berjudul “Motivasi menjalani Ajaran Tarekat Syâdzilyah Pada Remaja di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) Tulungagung”. Dikeluarkan oleh Fakultas Adab, Dakwah dan Komunikasi IAIN Tulungagung Tahun 2014. Skripsi tersebut membahas tentang motivasi para remaja untuk menjalani amalan Tarekat Syâdzilyah di Pondok PETA. Disebutkan wirid masing-masing remaja, karena wirid setiap santri berbeda satu sama lain, hal itu merupakan kebijakan mursyid dalam memberikan amalan wirid. Selain itu, juga diuraikan manfaat yang diperoleh para remaja dalam mengikuti ajaran Tarekat Syâdzilyah. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, yakni Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) dan tarekat yang dijadikan objek penelitian yaitu Tarekat Syâdzilyah. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, Luthfi Nur Jannah fokus membahas motivasi remaja dalam mengikuti

¹⁰Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana 1991), hlm. 4.

tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA), sedangkan penelitian ini lebih fokus kearah perananTarekat Syâdzilyah dalam peralihan abangan ke santri pada tahun 1940-1970.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Husain, berjudul “Pondok Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) Penyebar Ajaran Tarekat Syâdzilyah 1952-1984”. Dikeluarkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Tahun 2009. Skripsi tersebut membahas tentang ajaran tarekat yang dikembangkan di pondok tersebut yakni Tarekat Syâdzilyah, selain itu mengungkap tentang perjalanan dan upaya Pondok PETA untuk melanjutkan dakwahnya pada masyarakat, khususnya masyarakat Tulungagung dan sekitarnya pada tahun 1952-1984. Perbedaan degan penelitian ini adalah upaya yang dilakukan Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) dalam melanjutkan aktivitas dakwahnya, sedangkan penelitian ini membahas peranan Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan abangan ke santri.

Ketiga, buku yang berjudul *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal)* karya Nur Syam.¹¹ Penelitian ini dilakukan pada masyarakat komunitas petani Desa Kuanyar, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Pada masyarakat ini didapati ordo Tarekat Syattariyah, yang dari sisi ritualnya berbeda dengan Tarekat Syattariyah di pusatnya Nganjuk dan Magetan Jawa Timur. Maka Tarekat Syattariyah dalam penelitian Nur Syam dapat dikatakan sebagai tarekat lokal. Lokalitas itu dapat dilihat dari sisi

¹¹Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

keterpengaruhannya (*space of influence*) sang mursyid dan penganutnya, yang rata-rata hanya berasal dari desa-desa sekitar. Digambarkan fenomena religiusitas petani tarekat dalam kehidupan mereka sehari-hari dan makna religiusitas petani dalam bingkai ajaran tarekat, kebudayaan Jawa dan lingkungan sosialnya, dengan fokus penelitian pada tindakan-tindakan dari para penganut Tarekat Syattariyah dalam berhubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat gejala sosial-keagamaan yang timbul dari pengaruh ajaran tarekat. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus dan subjek penelitian. Nur Syam fokus terhadap tindakan-tindakan penganut Tarekat Syattariyah dalam berhubungan masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini fokus membahas peranan Tarekat Syâdziliyah dalam perubahan kaum abangan ke santri.

Keempat, buku yang berjudul *Islam di Jawa dalam Prespektif Santri dan Abangan* karya Zaini Muchtarom.¹² Dalam buku ini santri dimaknai sebagai muslim yang taat menjalankan syariat dengan sungguh-sungguh dan abangan adalah orang yang tidak mengindahkan ajaran Islam, sementara itu cara hidupnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam. Tradisi tersebut menekankan kepada integritas unsur-unsur Islam, Buddha-Hindu dan kepercayaan asli sebagai satu sinkretisme Jawa yang mendasar yang dinamakan Agama Jawa. Dalam buku ini golongan santri dan abangan dibahas dari dua sisi pokok pembahasan: pertama santri dan abangan sebagai golongan sosio-religius, kedua santri dan abangan sebagai kekuatan sosio-politik yang dibatasi pada tahun Indoensia merdeka 1945-

¹²Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Prespektif Santri dan Abangan*(Jakarta: Salemba Diniyah, 2002).

1950. Dalam tahun tersebut golongan santri dan abangan sama-sama berjuang untuk kemerdekaan, masing-masing golongan juga memperkuat pengaruhnya di bidang sosial dan politik dalam masyarakat Jawa. Buku ini dapat mewakili potret prespektif kaum abangan dan santri tanpa adanya persinggungan dengan aliran tarekat, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini kaum santri diwakili oleh penganut tarekat, yakni Tarekat Syâdzilyah di Pondok PETA Tulungagung.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu tentang Pondok PETA berfokus pada ajaran tarekat meliputi pengikut tarekat serta perkembangan tarekat, dan belum ada pembahasan tentang peranan tarekat dalam perubahan abangan ke santri.

E. Landasan Teori

Penulisan sejarah merupakan penggambaran mengenai suatu peristiwa yang sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan.¹³ Oleh karena itu, penting digunakannya pendekatan dan teori agar dihasilkan penulisan yang berkenaan dengan permasalahan. Dalam penelitian sejarah ini digunakan pendekatan sosial-keagamaan. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial keagamaan masyarakat Tulungagung yakni dari abangan ke santri melalui Tarekat Syâdzilyah di Pondok PETA.

¹³Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993), hlm. 4.

Sufisme yang berkembang melalui tarekat merupakan sistem kepercayaan yang menjadi landasan dalam membentuk kepribadian yang berpengaruh kepada para penganut. Oleh karena itu, kaum sufi tidak hanya membentuk fakta keagamaan, namun juga fakta sosial.¹⁴ Menurut Durkheim (1938), keyakinan dan ritus¹⁵ pada dasarnya benar-benar bersifat individual dan mempengaruhi cara berfikir dan perilaku individu. Namun, konteks sosiologi agama memperlihatkan dampak sosial dari praktik yang berkaitan dengan kategori religiusitas, sehingga praktik ritual yang menggambarkan kebersamaan memiliki dampak sosial yang sangat signifikan.¹⁶ Dalam hal ini Tarekat Syâdzilyah menjadi landasan perpindahan golongan keagamaan dari abangan ke santri.

Setiap kehidupan masyarakat selalu memiliki kecenderungan akan munculnya orang-orang tertentu yang memiliki pengaruh terhadap orang lain. Mereka adalah pemimpin dengan segala bentuknya merupakan simbol dan perwujudan dari sistem sosial masyarakat.¹⁷ Tarekat Syâdzilyah dalam penelitian ini tidak terlepas dengan peran sosok K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain sebagai pemimpin Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) periode 1925-1970.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjanyang menyatakan bahwa perubahan-

¹⁴Dudung Abdurahman dan Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 6-7.

¹⁵Tata cara dalam upacara keagamaan.

¹⁶Abdurhamn, *Sufisme Nusantara*, hlm. 6-7.

¹⁷Imam Mujiono, *Kepemimpinan dan Organisasi* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 4.

perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹⁸ Lembaga masyarakat yang memberikan pengaruh perubahan dalam hal ini adalah Tarekat Syâdzilyyah. Perubahan besar yang terjadi adalah perubahan masyarakat abangan menjadi masyarakat santri, perubahan tersebut meliputi sistem kepercayaan, ritual keagamaan dan sosial keagamaanya.

Untuk mendapatkan hasil pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan, perlu pembentukan kerangka konseptual yang sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

1. Tarekat

Pokok penelitian ini adalah mengkaji peranan tarekat, maka untuk mengetahui dan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tarekat perlu adanya pemahaman terhadap tarekat. Pada dasarnya perjalanan manusia menuju kesatuan dengan Tuhan itu melalui empat tahap, yaitu syariat, tarekat, ma'rifat dan hakikat.¹⁹

Tarekat berasal dari kata *Thariq* atau *Thariqah* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode atau sistem.²⁰ Menurut para ahli

¹⁸Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 610.

¹⁹A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 57.

²⁰Noer Iskandar al-Barsani, *Tasawuf Tarekat Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 52.

tarekat merupakan upaya untuk mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya serta dalam beribadah sampai membekas di hati.²¹ Tarekat adalah jalan tertentu bagi orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah SWT, berupa menapaki (*manzilah*) jalan setapak dan naik ke maqam-maqam atau tempat-tempat mulia. Dari beberapa penjelasan tentang definisi tarekat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tarekat adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai kepada-Nya.

Tarekat sebagaimana yang didefinisikan oleh Harun Nasution adalah salah satu wujud nyata dari tasawuf, sekaligus merupakan ajaran tasawuf yang dilembagakan dalam sebuah institusi dan organisasi.²² Tarekat lebih bercorak tuntunan hidup praktis sehari-hari daripada corak konseptual yang filosofis. Hampir seluruh tarekat memiliki pranata dalam bentuk ajaran seperti baiat, tawajuhan, khalwat, dan dzikir. Pranata dan ajaran tarekat itu kemudian membentuk suatu organisasi keagamaan yang membentuk struktur kehidupan komunitas penganut tarekat yang ketat, kuat, dan tertutup.²³ Tarekat menurut Martin Van Bruinessen berarti jalan yang mengacu kepada sistem latihan mediasi maupun amalan seperti muroqobah, dzikir, wirid dan lain sebagainya yang biasanya dihubungkan dengan guru sufi (*mursyid*) dan organisasi yang

²¹Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 97.

²²Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1987), hlm.

²³Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 11.

tumbuh di seputar metode sufi yang khas.²⁴ Trimingham mengatakan, tarekat adalah suatu metode praktis yang dijalankan para sufi dalam membimbing muridnya, yaitu dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan melalui tingkatan (*maqam*) secara beruntutan untuk merasakan hakikat Tuhan.²⁵ Berdasarkan fungsinya yang khas itu, tarekat dapat dipahami sebagai corak keagamaan yang bersifat etis dan praktis, tetapi ia juga berarti suatu organisasi yang memiliki fungsi sosial.

Tarekat merupakan salah satu metode pengembangan ajaran tasawuf, yaitu dengan melaksanakan beberapa amalan tarekat serta berusaha melepaskan diri agar dapat mendekati diri kepada Allah. Dalam suatu ajaran tarekat seorang murid atau orang yang bertarekat diwajibkan untuk mengamalkan suatu amalan yang telah diberikan oleh sang guru (*mursyid*). Latihan-latihan tentang ilmu ketasawufandikerjakan seorang murid untuk mencapai suatu ketenangan jiwa dan membuka jalan untuk mencapai jalan Tuhan. Ilmu mengenai sabar, tawakkal, ikhlas, ridha dan qanaah merupakan hal mendasar dalam tarekat. Sehingga murid dituntut untuk senantiasa mampu menyelesaikan berbagai masalahnya dengan kondisi psikologis yang positif dengan menyandarkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

Corak hubungan antara guru dan murid terjalin dengan kuat di dalamnya, dapat berkembang menjadi kekuatan solidaritas dan menampilkan

²⁴Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

²⁵Dalam kutipan Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 150.

gerakan-gerakan sosial yang penting. Di samping itu, kepemimpinan kharismatik guru tarekat yang bersumber pada kekaromahannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan penganutnya. Ia juga mampu mengarahkan potensi terhadap sasaran tertentu di dalam perubahan sosial maupun politik. Kegiatan guru tarekat (bisa juga disebut syekh atau mursyid) mengajarkan tarekatnya melalui latihan-latihan spiritual (riyadlah). Murid terbagi dalam pelbagai tingkatan menurut kemampuan, kejujuran, dan pengabdianya kepada guru. Mursyid memegang peran utama dalam menentukan tingkatan murid, yaitu didasarkan atas pandangannya yang tajam secara psikologi praktis. Bila seorang murid dipandang telah memiliki kemampuan, maka dia berhak menduduki posisi *hirqah* (jubba, tanda lulus) dan ia berhak menduduki posisi *khalifah* (pengganti atau wakil) untuk menyampaikan metode-metode ajaran sang guru.²⁶

Unsur lain dari tarekat yang penting adalah silsilah, yang menjadi tolak ukur sebuah tarekat itu muktabarah (dianggap sah) atau tidak. Anggota sebuah tarekat menganggap penting sebuah silsilah karena silsilah tarekat berperan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa tarekat itu muktabarah, bahwa dasar-dasar ajaran tarekat dan pengamalan-pengamalan tarekat yang mereka ajarkan itu berasal dari Nabi.²⁷ Setiap guru akan sangat berhati-hati dalam

²⁶Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1984), hlm. 194.

²⁷*Ibid.*, hlm.10.

menjaga silsilah yang menunjukkan siapakah gurunya dan siapa guru-guru sebelumnya, terus sambung-menyambung sampai kepada Nabi.

Istilah tarekat sering dianggap menjadi sinonim dengan istilah tasawuf. Sebagai istilah khusus, tarekat sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu, dan menyampaikan sumpah yang telah ditentukan oleh pemimpin organisasi tarekat.²⁸ Dalam tradisi pesantren di Jawa, istilah tasawuf dipakai dalam kaitan aspek intelektual dari jalan (tarekat) itu, sedangkan aspek yang bersifat praktik (yang dalam lingkup pesantren lebih penting dari pada aspek intelektualnya) diistilahkan dengan tarekat.²⁹

2. Abangan dan Santri

Abangan merupakan istilah yang digunakan bagi pemeluk Islam di Jawa, yang tingkat pemahaman dan penghayatan keislamannya masih rendah. Sebagai suatu konsep memahami perilaku beragama para penganut Islam sinkretis itu masih tetap melakukan dan mewariskan praktek-praktek ritual dan pranata kehidupan yang merupakan penggabungan ritual Islam dengan ritual yang berasal dari Hindu-Budha dan animisme-dinamisme. Kaum abangan menyatakan mereka pemeluk Islam. Namun, sebagai komunitas yang

²⁸*Ibid.*

²⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 132.

mempunyai warisan budaya pra-Islam mereka masih mengikat diri secara tegas kepada budaya pra-Islam tersebut.³⁰

Pada zaman modern karena Islam telah menjadi agama mayoritas orang Jawa dan agama penguasa pribumi sejak zaman Mataram, maka istilah abangan mempunyai konotasi orang Jawa yang tidak secara penuh dan sungguh-sungguh menjalankan syariat yang utuh. Dikotomi abangan dan santri akhirnya mengacu kepada perbedaan intensitas penjiwaan agama Islam, dan para tingkat tertentu, perbedaan pendekatan ajaran Islam.³¹

Kebalikan dari istilah abangan adalah putihan dan sering diistilahkan dengan santri. Santri dalam arti luas adalah untuk menunjukkan seorang muslim yang saleh menjalankan prinsip-prinsip Islam menurut cara yang diajarkan guru.³² Istilah abangan dan santri disebutkan Geertz dalam bukunya *Agama Jawa*, mendeskripsikan identitas muslim Jawa dengan merumuskan trikonomi abangan, santri dan priyayi. Menurut Geertz, tradisi agama abangan yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari ritual-ritual yang dinamakan *selamatan*, kepercayaan yang rumit dan kompleks terhadap roh-roh, dan teori serta praktik pengobatan, tenung dan sihir. *Selamatan*, sebagai ritual terpenting masyarakat abangan, bertujuan menenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan *slamet* yang ditandai dengan tidak adanya

³⁰Departemen Agama, *Eksiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 2.

³¹Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 2.

³²Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, hlm. 1036.

perasaan sakit hati pada orang lain serta keseimbangan emosional, orientasi abangan lebih bersifat animistik.

Kelompok santri diasosiasikan dengan Islam yang murni. Mereka berpengaruh khususnya di kalangan pedagang Jawa serta petani Jawa yang relatif kaya. Ciri tradisi beragama kaum santri adalah pelaksanaan ajaran dan perintah dasar Islam secara hati-hati, teratur, dan juga oleh organisasi sosial dan amal serta Islam politik yang sangat kompleks. Namun dalam pandangan Geertz monoteisme murni, moralisme yang ketat, perhatian yang ketat terhadap doktrin merupakan hal yang asing bagi pandangan tradisional masyarakat Jawa.³³

3. Perubahan Sosial

Para sosiolog maupun antropolog telah banyak memberikan batasan tentang pengertian perubahan, diantaranya: Hans Garth dan C. Wright Mills mendefinisikan perubahan sosial adalah apapun yang terjadi (kemunculan, perkembangan, dan kemunduran) dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur sosial.³⁴ Secara singkat Samuel Koeing mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi terjadi karena sebab intern maupun ekstren.³⁵

³³Geertz, *Agama Jawa*, hlm. 178-183. lihat juga Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), hlm. 7-10.

³⁴Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta*, hlm. 610.

³⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 337.

Sebab-sebab timbulnya perubahan pada masyarakat memiliki banyak faktor, diantaranya: majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik serta penggunaannya di dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia. Semuanya mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama di dalam masyarakat, yaitu perubahan di dalam masyarakat secara *shocks* dan terdapat perubahan masyarakat atau disebut *social change*.³⁶

Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Manusia di samping itu selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya, dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan kehidupannya. Perubahan masyarakat terjadi karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya ataupun disebabkan oleh ekologi, persoalan perubahan masyarakat adalah *product of the interaction of many factors*. Sebab utama dari perubahan masyarakat adalah:

- a. Keadaan geografis tempat pengelompokan sosial
- b. Keadaan biofisik kelompok
- c. Kebudayaan
- d. Sifat anomie manusia

³⁶Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1979), hlm. 178.

Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi dan akhirnya mempengaruhi bidang-bidang lain. Perubahan di satu faktor kehidupan manusia akan mengakibatkan perubahan lain di sektor yang lain pula dan seterusnya.

Ciri-ciri proses perubahan sosial antara lain:³⁷

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat
- b. Perubahan yang terjadi pada masyarakat tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan lainnya. Proses awal dan selanjutnya merupakan suatu mata rantai
- c. Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal-balik yang sangat kuat.

Adapun makna peranan secara terminologi menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur peranan melauputi aspek dinamis dari kedudukan, perangkat hak-hak dan kewajiban, perilaku sosial dan

³⁷Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm, 343-344.

pemegang kedudukan, dan bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang. Adapun peranan seseorang dalam masyarakat mencakup tiga hal yaitu:³⁸

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian gabungan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain.³⁹

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode yang

³⁸*Ibid.*, hlm. 268-269.

³⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 6-11.

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah,⁴⁰ yang memiliki fungsi dan tujuan untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan.⁴¹ Metode penelitian sejarah memiliki tahapan untuk melacak informasi sejarah agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan teruji kredibilitasnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah secara berturut-turut, yaitu pengumpulan data atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁴²

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik⁴³ adalah istilah untuk kegiatan pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Heuristik adalah suatu tahap pengumpulan sumber, baik tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.

Sumber tertulis yang didapat antara lain buku-buku cetak, skripsi dan arsip yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber tersebut penulis dapat dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, koleksi pribadi keluarga K.H.

⁴⁰Sebagaimana dijelaskan oleh Daliman yang dikutip dari Gilbert J. Garragan yang menyebutkan metode penelitian sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber sejarah, menialainya secara kritis, dan menyajikan hasil-hasil yang dicapainya. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 27-28.

⁴¹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1986), hlm. 32.

⁴²Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103-104.

⁴³Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein*, artinya memperoleh. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 52

Mustaqim, buku-buku terkait K.H.Mustaqim yang diterbitkan oleh Pustaka Pondok PETA.

Sumber lisan di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang di sampaikan oleh saksi mata (*eyewitness*) sejarah itu sendiri.⁴⁴ Dalam hal ini penulis mencari sumber-sumber yang terkait, yakni murid di Pondok PETA, pengurus dan keluarga *ndalem*. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara lisan yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian kepada beberapa orang yang memiliki pengetahuan tentang objek penelitian, dalam hal ini Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan kaum abangan ke santri di Tulungagung. Narasumber yang menjadi informan adalah keluarga *ndalem*, imam khususiyah dan murid Pondok PETA. Teknis wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diteliti. Begitu juga terkait pertanyaan, berkembang sejalan dengan ditemukannya informasi baru yang relevan untuk menunjang penelitian.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah dilaksanakannya pengumpulan sumber, maka yang harus dilakukan berikutnya adalah kritik sumber (verifikasi). Pada dasarnya kedua langkah pengumpulan (*heuristic*) dan kritik sumber (verifikasi) bukanlah dua langkah kegiatan yang terpisah. Bersamaan ditemukannya sumber sejarah

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 55.

sekaligus dilakukan uji validitas sumber.⁴⁵ Dalam praktiknya, peneliti melakukan keduanya secara bersama. Peneliti melakukan verifikasi atau kritik sumber dengan dua macam cara yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan untuk menguji keotentikan sumber data. Keotentikan sumber diuji dengan cara menguji keadaan fisik sumber. Jika sumber yang ditemukan berupa buku, naskah maupun sejenisnya maka kritik meliputi keadaan kertas, tinta, gaya tulisan, ejaan, bahasa dan ungkapan. Jika sumbernya adalah sumber lisan maka dilakukan kritik terhadap narasumber yang telah diwawancarai, meliputi kondisi fisik narasumber dan ungkapan-ungkapan yang digunakan.⁴⁶

Kritik sumber tertulis dilakukan terhadap dokumen, misalnya silsilah Tarekat Syâdzilyah dan silsilah K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain yang diuji keasliannya dari segi fisik (kertas, tinta, bahasa). Adapun kritik sumber lisan dilakukan terhadap narasumber yang diwawancarai. Narasumber dalam hal ini adalah murid K.H. Mustaqim yang sudah memasuki usia lanjut, sehingga dalam berkomunikasi memiliki keterbatasan ucapan dan pendengaran. Ditemukan perbedaan jawaban dari beberapa narasumber. Sehingga peneliti membandingkan dengan sumber lain yang dianggap lebih relevan.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 64-70.

⁴⁶ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 58.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data. Kredibilitas sumber yang berasal dari buku naskah maupun sejenisnya yang dapat diuji dengan membandingkan beberapa sumber yang telah terkumpul untuk mencari data yang paling teruji kredibilitasnya. Sementara sumber yang berasal dari lisan, pada prinsipnya sumber lisan dapat diakui kredibilitasnya apabila memenuhi syarat bahwa sumber lisan tersebut mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu dan didukung oleh saksi mata.⁴⁷ Peneliti membandingkan informasi yang didapat dari dokumen, arsip atau buku dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik sumber adalah melakukan interpretasi atau penafsiran, dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber data yang diperoleh guna mengembangkan tulisan lebih rinci dan mudah dipahami artinya memberi makna kepada data-data atau bukti sejarah.⁴⁸ Data yang didapat kemudian dikembangkan dengan cara menganalisis dan mensintesis. Analisis berarti menguraikan sumber-sumber yang didapat, sedangkan sintesis berarti menyatukan melalui konsep

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 63. Lihat juga Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2005), hlm. 101.

⁴⁸Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.81.

dan teori.⁴⁹ Setelah didapatkan fakta dari hasil verifikasi data, langkah selanjutnya adalah interpretasi, pada tahapan ini peneliti mensintesis hasil fakta di lapangan dengan hasil *library research*, guna memperoleh tafsiran atau kesinambungan sejarah. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan teori perubahan sosial dan pendekatan sosial keagamaan untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan topik pembahasan yaitu peran Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan abangan ke santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA).

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Selain itu aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah.⁵⁰ Langkah ini dilakukan dengan menuliskan data yang telah diverifikasi dan dianalisa menjadi kesimpulan akhir yang relevan sehingga dapat ditulis dan dipaparkan sesuai dengan kerangka tulisan. Maka dari itu penulis menyajikan secara deskriptif, analisis, dan kronologis.

⁴⁹Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 114.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 67.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab. Pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara mendetail, dipaparkan secara sistematis supaya menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pengambilan judul dan pemilihan objek. Dilanjutkan dengan batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini diungkapkan seluruh rangkaian penelitian secara umum sebagai landasan menuju pembahasan pada bab berikutnya.

Bab II menjelaskan kondisi umum kabupaten Tulungagung meliputi kondisi kondisi sosial budaya dan sosial keagamaan masyarakat sebagai gambaran masyarakat abangan sebelum menerima ajaran Tarekat Syâdzilyah .

Bab III memuat tentang Tarekat Syâdzilyah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA), meliputi sejarah berdirinya Pondok PETA, asal-usul Tarekat Syadzilyah, ajaran dan sistem ritual, serta struktur guru dan komunitas murid tarekat. Dalam bab ini dijelaskan pula perkembangan Tarekat Syâdzilyah dalam kepemimpinan K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain sebagai mursyid pada periode kepemimpinan tahun 1940-1970.

BAB IV menjelaskan tentang peranan Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan kaum abangan ke santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA),

peranan tarekat dapat dilihat dalam bentuk sistem kepercayaan dan ritual keagamaan berdasarkan Tarekat Syâdzilyah yang dimanifestasikan dalam dzikir serta perubahan dalam sosial keagamaan para kaum santri.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil penelitian atau jawaban dari pelbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Berdasarkan kesimpulan yang ada dimuat pula saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tentang “Tarekat Syâdziliyah dan Peralihan Abanganke Santridi Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung pada Tahun 1940-1970” dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, masyarakat sebelum kedatangan Islam sudah memiliki tradisi kepercayaan terhadap suatu kekuatan alam yang misteri dan gaib. Tradisi ini berwujud keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Kedua tradisi itu (Islam dan tradisi lokal), akhirnya bertemu dengan masyarakat lama-lama tradisi itu berkembang, diwariskan dari generasi ke generasi dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. Melalui proses pewarisan yang panjang, masyarakat Tulungagung mengalami fase pewarisan tersebut. Dari fase tersebut terbentuklah masyarakat dengan golongan keagamaan abangan.

Kedua, pada tahun 1930, K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain mendirikan Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) di Tulungagung. Pondok ini merupakan pondok pertama yang berbasis tarekat di Tulungagung, yakni tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Pondok PETA pada awal berdirinya mengajarkan jurus silat yang disisipi dzikir dalam setiap gerakannya. Dalam perkembangannya pada 1940 K.H. Mustaqim bin Muhammd Husain menerima ijazah Tarekat Syâdziliyah. Sejak saat itulah praktik pengajaran silat dihentikan, dan difokuskan pada penyebaran ajaran tarekat. Keberadaan

pondok ini memberikan corak keagamaan tersendiri bagi masyarakat Tulungagung yakni munculnya golongan santri.

Ketiga, peranan Tarekat Syâdzilyah dalam peralihan abangan ke santri dapat dilihat dalam tiga aspek yakni sistem kepercayaan, ritual keagamaan dan sosial keagamaan. Pada sistem kepercayaan, masyarakat abangan Tulungagung memiliki kepercayaan terhadap dukun lengkap dengan mantra dan sesajen dalam menyelesaikan persoalan kehidupannya. Sebaliknya dalam lingkup kaum santri yang menggunakan doa, segala sesuatunya tergantung pada kehendak Tuhan. Pada ritual keagamaan, kaum santri melakukan upacara *selamatan* dalam berbagai variasinya. Mereka melakukan berbagai upacara yang didasari oleh tujuan untuk memperoleh keselamatan, harmoni dan kerukunan sosial. Yang berbeda dari sisi kehidupan spiritualnya, dimulai dengan sistem baiat yang mengantarkannya memasuki dunia tarekat, kemudian jumlah wirid yang harus dibaca setiap harinya, pelaksanaan shalat sunnah yang dilakukannya, dan kepatuhan terhadap mursyidnya. Dari sinilah terlihat bahwa Tarekat Syâdzilyah ini memiliki pengaruh terhadap kesalehan para pengikutnya, baik secara spiritual maupun ritual. Artinya, melalui proses baiat inilah seseorang pengikut tarekat akan mendapatkan ketenangan batin, yang itu juga secara kasat mata dapat dilihat melalui peningkatan kadar kedisiplinan dan rutinitas mereka dalam menjalankan amalan. Penganut Tarekat Syâdzilyah melakukan kegiatan ketarekatan secara sistematis dan terstruktur melalui bimbingan mursyid. Pada sosial keagamaannya, kaum santri dalam hal ini adalah penganut tarekat menyadari betapa pentingnya menjaga keselamatan di dalam kehidupannya. Itulah sebabnya mereka menyatu

dengan budaya Jawa dimana dia hidup, tidak menciptakan sendiri budayanya sendiri yang terlepas dari lingkungan sosialnya, tetapi menyatukannya di dalam bingkai kehidupan yang memberi rasa aman tanpa gangguan. Dalam tataran kehidupan dunianya tersebut, terlibat dalam kegiatan masyarakat yang menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan (*selamatan*). Menjaga hubungan harmonis dengan Allah dan juga hubungan baik dengan sesama manusia adalah kewajiban manusia di dalam bersosial. Salah satu diantara medium untuk menjaga hubungan harmonis tersebut adalah dengan melakukan *selamatan* yang memiliki nuansa kental hubungan sesama manusia dan hubungan dengan Allah. Jika shalat dan berdzikir adalah hubungan personal dengan Allah, maka dengan *selamatan* tidak hanya menjaga hubungan baik dengan Allah tetapi juga dengan sesama manusia. Pengamalan keagamaan (*tarekat*) ditransformasikan secara personal maupun sosial seseorang. Artinya, selain membawa dampak positif pada perubahan pribadi seseorang, juga berimplikasi pada kehidupan sosialnya.

B. Saran

Penulisan hasil penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan, namun penulis berharap karya ini dapat dijadikan bahan rujukan, pelajaran dan pengembangan dalam penulisan karya ilmiah sejarah. Penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna, masih banyak celah yang dapat dijadikan objek penelitian

Dalam penelitian ini, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih ada banyak celah bagi orang lain untuk meneliti perkembangan Islam di Tulungagung dari sudut pandang berbeda sehingga dapat melengkapi rekonstruksi sejarah perkembangan Islam di Tulungagung yang dilakukan penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Aniin Asy'aisyah', Abu. "Dinamika Pabrik Gula Modjopanggung Kabupaten Tulungagung tahun 1930-1942". *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* Vol. 3 No. 5 Tahun 2015.
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- _____ dan Syaifan Nur. *Sufisme Nusantara Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani Press, 1996.
- _____. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Jakarta: Fa H.M. Tawi & Son, 1966.
- Aizid, Rizem. *Islam Abangan dan Kehidupannya*. Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Al-Barsani, Noer Iskandar. *Tasawuf Tarekat Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ambari, Hasan Muarif (et.al). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Buchori, Purnawan. *Perjalanan Sang Pendekar*. Tulungagung: Pondok PETA, 2016.
- _____. *Manaqib Sang Quthub Agung*. Tulungagung: Pondok PETA, 2012.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- _____. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Danner, Victor. "Tarekat Syadzilyah dan Tasawuf di Afrika Utara", dalam Sayyed Hoseein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*: Bandung: Mizan, 2003.

- Dardoyo, Haris dan Agus Ali Imron Al Akhyar. *Tokoh-Tokoh Sejarah Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: Langgeng, 2015.
- Departemen Agama. *Eksiklopesi Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1986.
- Hadiwijoyo, Harun. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Huda, Habibul. *Suluk Santri Tarekat*. Depok: Sahifa Publishing, 2019.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- _____. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Lings, Martin. *Membedah Tasawuf*, terj. Bambang Hermawan dari *Sufism: An Account To The Mystic Of Islam*. Bandung: Mizan, 1979.
- Mansur, Laili. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam Prespektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- _____ dan Jacob Vredenburg. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: Inis, 1988.

- Mujiono, Imam. *Kepemimpinan dan Organisasi*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Mulyati, Sri (et.al). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1987.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Geora Aksara Pratama, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1984.
- Rofiq A. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Salamah, Basaam. *Penampakan dari Dunia Lain: Membongkar Rahasia Dunia Ghaib dan Praktik Perdukunan*. Bandung: Mizan Publika, 2004.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002.
- Suyanto, Bagong dan Septi Ariandi, "Interaksi dan Tindakan Sosial" dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, ed. *Sosiologi: Teks dan Pengantar dan Terapan*, cet. II. Jakarta: Kencana, 2006.
- Suyuti. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Syam, Nur. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2005.
- _____. *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LkiS, 2013).
- Tim Peneliti Sejarah Kabupaten Tulungagung, R. Isdojo dkk. *Tulungagung dalam Rangkaian Sejarah dan Babad*. Tulungagung: Pemerintah Daerah Tulungagung, 1971.
- Tim Peneliti Sejarah Kabupaten Tulungagung. *Sejarah dan Babad Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, t.t.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Zuhri, Saifuddin. *Tarekat Syadzilyah Dalam Prespektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras, 2011.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar informan

No	Nama	Alama	Ket
1	Bapak Jumal	Kedungwaru, Tulungagung	Keluarga Ndalem Pondok PETA
2	K.H. Mas'un	Sumbergempol, Tulungagung.	Imam Khususiyah
3	K.H. Tontowi	Kampungdalem, Tulungagung.	Imam Khususiyah
4	Bapak Sa'ad	Blitar	Santri Ndalem Pondok PETA
5	Bapak Kholil	Gomdang, Tulungagung.	Tokoh Masyarakat

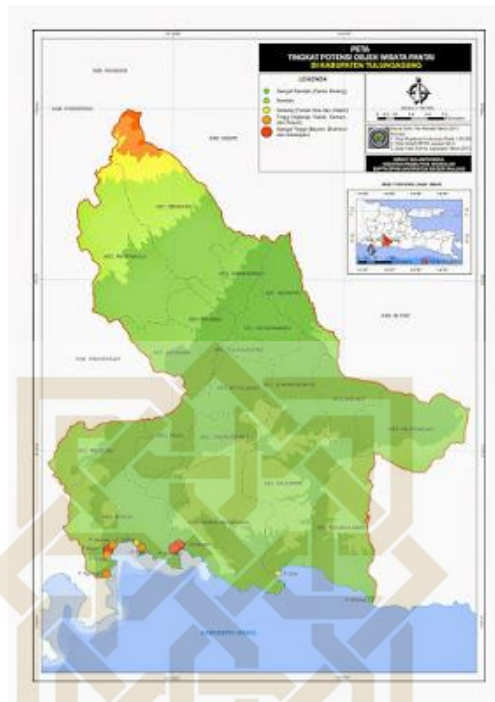
Lampiran 2

Peta Kabupaten Tulungagung

Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+tulungagung+jatim&safe>.

Diakses pada 4 Februari 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Lampiran 3

Foto Bangunan Pondok tampak dari depan

Sumber: Dokumen pribadi



Lampiran 4

Makam K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain

Sumber: Dokumen pribadi



Lampiran 5

Foto K.H. Mustaqim bin Muhammad Husain mursyid pertama di Pondok PETA periode 1930-1970

Sumber: Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar* (Tulungagung, Pondok PETA: 2017), hlm. 26.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

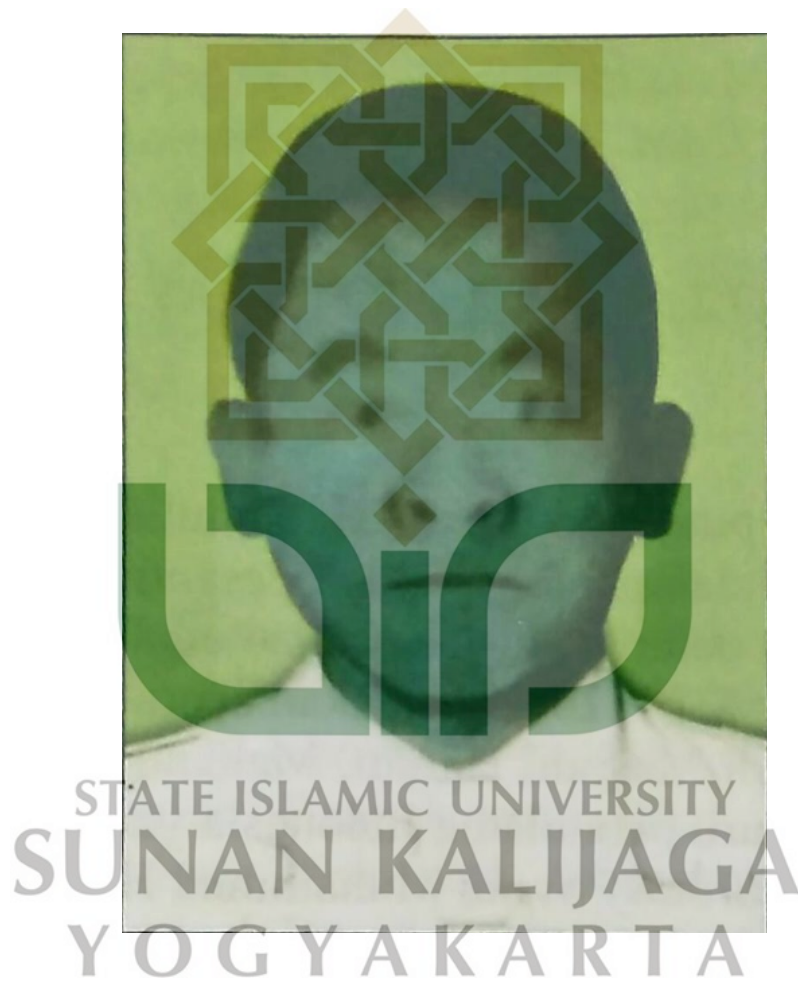


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 6

Foto Syekh Abdur Razaq at-Tarmasi, pemberi ijazah Tarekat Syâdzilyah di Pondok PETA.

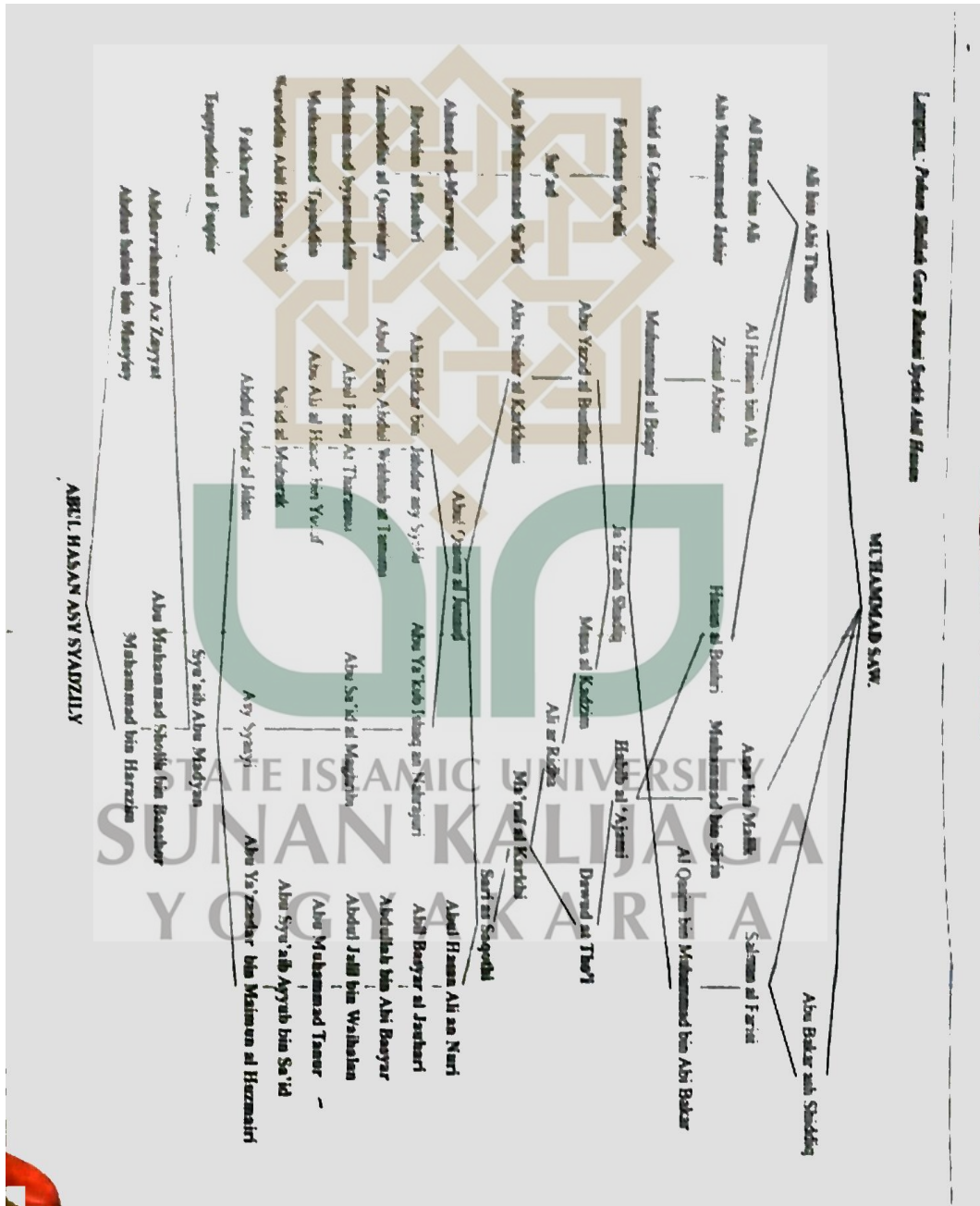
Sumber: Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar* (Tulungagung, Pondok PETA: 2017), hlm. 154,



Lampiran 7

Silsilah Guru Abû Hasan al-Syâdzilî

Sumber: Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*. Tulungagung, Pondok PETA: 2012.



Lampiran 8

Hizb-Hizb Tarekat Syâdziliyah di Pondok PETA

a. Hizb Asyfa'

Hizb Asyfa' merupakan *hizb* yang khas dari Tarekat Syâdziliyah di Pondok PETA Tulungagung. Sebelum seseorang mengikuti prosesi baiat atau talqin zikir, calon murid dianjurkan untuk membaca Hizb Asyfa', untuk membuka hati dan membersihkannya dari kotoran nafsu. Adapun cara menggamalkannya:

Pertama-tama membaca Surat al-Fâtihah yang ditujukan kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Sayyidinâ Abû Bakar ash-Shiddîq, Sayyidinâ 'Umar bin al-Khattâb, Sayyidinâ 'Utsman bin 'Affân, Sayyidinâ 'Ali bin Abi Thâlib, Syekh 'Abdul al-Qadir al-Jilani, Mbah Panjalu, Sunan Kalijaga, Syekh Ibnu 'Ulwab, Wali songo di Indonesia, Sultan Agung, Syaikh 'Abdul al-Qadir al-Kediri, Syekh Mustaqim bin Husain dan Nabi Khidir as.

Berikut ini adalah bacaan Hizb Asyfa':

اللَّهُمَّ بِشِفَائِكَ وَدَوَائِكَ وَعَفَاكَ مِنْ بِلَائِكَ الْكَرِيمِ صُمْ بِكُمْ
عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ. ١١XX/٦ /X٤ (٧X) إِنَّ شَاءَ

اللَّهُ بِبِرْكَةِ دُعَائِهِ سُبْحَانَ مَنْ احْتَبَبَ بِجَبْرُوتٍ عَنْ خَلْقِهِ وَقُدْرَتِهِ فَلَا آيْنَ لَا ضِدَّ وَلَا

نَدَّ سِوَاهُ سِوَاهُ (٣X)

b. Hizb Bahr

HizbBahr ditulis pada saat Syekh AbûHasan al-Syâdzilî dalam perjalanan di Laut Merah dan mendapat langsung dari Rasulullah. Al-Syâdzilî membacanya dalam rangka berdoa agar selamat dalam perjalanan Laut Merah. Walaupun HizbBahr mempunyai ikatan historis yang sangat dengan laut, bukan berarti HizbBahr ini hanya dibaca atau diamalkan di laut.

Syekh AbûHasan al-Syâdzilî sendiri telah berwasiat kepada para pengikutnya dalam hal hizb ini, bahwa semua murid yang mengikuti Tarekat Syâdziliyah supaya mengamalkan HizbBahr, karena di dalamnya terdapat nama-nama Allah yang besar sekali berkahnya. Dengan membaca Asmaul Husna berarti seseorang berzikir dengan mengingat Allah dengan 99 nama yang setiap nama memiliki pengaruh spiritual yang besar. Pengaruh spiritual itu akan di dapatkan oleh siapapun yang mengamalkan dengan syarat meminta ijazah dari mursyid.

Berikut ini adalah bacaan Hizb Bahr:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ يَسِّرْ وَسَلِّمْ وَلَا تُعَسِّرْ يَا مُيسِّرُ ا ب ت ث ج ح

خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن وه لاء ي اَعُوذُ بِاِ اللّٰهِ مِنْ

الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, اَللّٰهُمَّ يَا عَلِيُّ يَا حَلِيمُ يَا عَلِيمُ اَنْتَ رَبِّي

وَعِلْمُكَ حَسْبِي فَنِعْمَ الرَّبِّ رَبِّي وَنِعْمَ الْحَسْبِ حَسْبِي تَنْصُرُ مَنْ تَشَأُ وَاَنْتَ عَزِيْزٌ

الرَّحِيمِ. نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِي الْحَرَكَاتِ وَالسَّكِّنَاتِ وَالْكَلِمَاتِ وَالْإِرَادَاتِ وَالْأَخْطَرَاتِ مِنْ

الشُّكُوكِ وَالظُّنُونِ وَالْأَوْهَامِ السَّائِرَةِ لِلْقُلُوبِ عَنِ مُطَالَعَةِ الْعُيُوبِ فَقَدْ ابْتَلَى الْمُؤْمِنُونَ

وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا. وَادُّ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ

إِلَّا غُرُورًا فَتَبَّتْنَا وَأَنْصُرْنَا وَسَخَّرْنَا هَذَا الْبَحْرَ كَمَا سَخَّرْتَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِمُحَمَّدٍ

ص.م. وَسَخَّرْتَ الْبَحْرَ لِمُوسَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَخَّرْتَ النَّارَ لِأِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَسَخَّرْتَ الْجِبَالَ وَالْحَدِيدَ لِدَاوُودَ عَلَيْهِ وَالسَّلَامَ وَسَخَّرْتَ الرِّيحَ وَالشَّيْبَا طِينًا وَالْإِنْسَ

وَالْأَجْنَ لِسُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامَ وَسَخَّرْنَا كُلَّ بَحْرٍ هُوَ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَالْمَلِكِ

وَالْمَلَكُوتِ وَبَحْرِ الدُّنْيَا وَبَحْرِ الْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ يَا بِيَدِهِ مَلَكُوتِ كُلِّ شَيْءٍ

كَهَيْعِص "٣" فَأَنْصُرْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ وَافْتَحْ لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ وَأَعْفِرْنَا

فَإِنَّكَ خَيْرُ الْعَافِرِينَ وَارْزُقْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ وَارْحَمْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ وَاهْدِنَا وَنَجِّنَا

مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رِيحًا طَيِّبَةً سَكِينَةً وَهَبْ لَنَا عَيْشًا طَيِّبًا مُبَارَكًا

كَمَا هِيَ فِي عِلْمِكَ وَأَنْشُرْهَا عَلَيْنَا مِنْ خَزَائِنِ لُطْفِكَ وَرَحْمَتِكَ وَاحْمِلْنَا بِهَا حَمْلَ الْكِرَامَةِ

وَالسَّلَامَةَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اَللّٰهُمَّ يَسِّرْ لَنَا

أُمُورَنَا مَعَ الرَّحْمَةِ لِقُلُوبِنَا وَأَبْدَانِنَا وَالسَّلَامَةَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدِّينِ وَدُنْيَانَا صَاحِبًا فِي سَفَرِنَا

وَحَلِيفَةً فِي أَهْلِنَا وَاطْمِئِنِّ وَاطْمِئِنِّ وَاطْمِئِنِّ عَلَىٰ وُجُوهِ أَعْدَائِنَا وَامْسَحْهُمْ عَلَىٰ مَكَانِهِمْ

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ الْمَضِيَّ وَالْمَجِيءَ إِلَيْنَا وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ

فَانَّا يُبْصِرُونَ. وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ. يس.

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ عَلَىٰ صِرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ. اللهُ

الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ. حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ

الْعَظِيمِ. بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

بِسْمِ اللهِ شَاقِي بِسْمِ اللهِ كَافِي بِسْمِ اللهِ مَعَانِي هُوَ اللهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

c. **Hizb Birhatiyah**

Hizb Birhatiyah adalah hizb yang diijazahkan oleh Syekh Abdul Razzaq kepada K.H. Mustaqim, yang merupakan awal persahabatan dan hubungan spiritual. Hubungan di antara keduanya sama yaitu menjadi guru dan murid. Syaikh Abdul Razzaq al-Termasi memberikan ijazah kepada Syaikh Mustaqim bin Husain dengan Hizb Birhatiyah, sedangkan K.H. Mustaqim bin Husain memberikan ijazah kepada Syaikh Abdul Razzaq al-Termasi berupa Hizb Kafi.

Cara mengamalkan Hizb Birhatiyah pertama membaca surat al-Fâtiyah yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi Dawud as, Nabi Sulaiman as, Sayyidina Asif ‘Umar ibn Al-Khathtab, Sayyidina ‘Utsman bin ‘Affan, Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Sayyidina Hasan dan Husain, Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, Syaikh Syams al-Din, Syaikh Imam al-Ghazali, Syaikh Abd al-Salam, Syaikh Abû Hasan al-Syâdzilî, Abû ‘Abbas al-Mursi, Syaikh Abû ‘Abbas bin ‘Ali al-Buni, Mbah Panjalu, Syaikh Mustaqim bin Husain, Syaikh Abdul Jalil bin Mustaqim, kedua orang tua dan Nabi Khidhir as.

Berikut ini adalah bacaan Hizb Birhatiyah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . بِرَهْتِيَّةٍ كَرِيْرٍ تَتْلِيْهِ طُوْرَانٍ مَرْجَلٍ بِرِّ جَلٍ تَرْقُبِ بَرِّ هَشِّ

غَلْمَشٍ حُوْطِرٍ قَلْنُهُوْدٍ بَرِّشَانٍ كَطْهِيْرٍ مُّوْشَلِخٍ بَرِّهِيُوْ لَا بِشَكِيْلِخٍ قَزْمٍ اَنْعَلِيْطٍ قَبْرَاتٍ

غَيَا هَا كَيْدَهُوَلَا سَمَّحَا هِرِّ سَمَّحَا هِرِّ سَمَّحَا هِرِّ بِكَهْطُهُوْنِيَهٗ بَشَارِشِ طُوْنَشِ سَمَّحَا

بَارُوْخِ. اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ كَهْلِهَيْجِ يَغْطِشِيْ بَلَطِشَعَشَعُوْ يَلِ اَمُوْ يَلِ جَلَدِ مَهْجَمَا هَلْمَجِ

وَرُوْدِيَهٗ مَهْفِيَا جِ بَعَزَّ تِكْ اِلَا مَا اَحَدْتُ سَمْعَهُمْ وَاَبْصَارَهُمْ سُبْحَانَ مَنْ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ

وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ (XV) غَيَا هَا كَيْدَ هُوَلَا (XI...) اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ كَهْلِهَيْجِ يَغْطِشِيْ

بَلَطِشَعَشَعُوْ يَلِ اَمُوْ يَلِ جَلَدِ مَهْجَمَا هَلْمَجِ وَرُوْدِيَهٗ مَهْفِيَا جِ بَعَزَّتِكَ اِلَّا مَا اَحَدْتُ

سَمْعَهُمْ وَاَبْصَارَهُمْ سُبْحَانَ مَنْ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ (XVI)

اَللّٰهُمَّ يَا بَسْمَخٍ بَسْمَخٍ دَا لَا هَا مُوْ شَيْطِشُوْنَ. اَللّٰهُمَّ يَادَانُوْا مَلْحُوْ تُوَا دَمُوْتُوَادَا

نَمُوْنَ. اَللّٰهُمَّ يَا حَيْثُوْا مِيْمُوْنَ اَرْقَشِ دَارَ عَلِيُوْنَ. اَللّٰهُمَّ يَا رَحْمِيْنَا دَهْلِيْلُوْنَ مِيْطَطْرُ وْنَ.

اَللّٰهُمَّ رَحْمِيْنَا اَحْلَقُوْنَ. اَللّٰهُمَّ يَارَ حُمُوْتُوَا اَرْخِيْمِ اَرْخِيْمُوْنَ. اَللّٰهُمَّ يَا اَهْيَا شِرَا هِيَا اَدُوْنَايِ

اَصْبَا وْتِ اَصْبَاتُوْنَ. اَللّٰهُمَّ يَانُوْرًا رَغِيْشِ اَرْغِيْ تَثْلِيْتُوْنَ. اَللّٰهُمَّ اَشِيْرًا سَمَاوِيْنَ. اَللّٰهُمَّ يَا

مَلِيْعُوْنَا اَمَلِيْحًا مَلْحُوْنَ. اَللّٰهُمَّ يَا اَلَامَ اَرْعَدَا رَعِيْ يَزُوْنَ. اَللّٰهُمَّ يَا مَسْمَخٍ مَسْخِيْنَا

مَثَلُوْنَ. لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَاعَنْتُمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ

رُؤْفَ الرَّحِيمِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
 الْعَظِيمِ (XV). اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
 خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا
 يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (XV).

d. Hizb al-Kafi

Hizb al-Kafi adalah hizb yang diijazahkan oleh K.H. Muhammad Mustaqim bin Husain, mursyid pertama Tarekat Syâdziliyah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) kepada Syaikh Abdul Razzaq bin Abdullah al-Termasi, mursyid Tarekat Syâdziliyah di Pondok Pesantren Tremas, Pacitan, yang merupakan awal persahabatan dan hubungan spiritual di antara keduanya. Tarekat Syâdziliyah yang dikembangkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) berasal dari pondok Pesantren Tremas Pacitan, tepatnya dibawa oleh Syaikh Abdul Razzaq ibn Abdullah al-Termasi.

Cara mengamalkan Hizb al-Kafi ini dimulai dengan membaca Surat al-Fâtihah yang ditujukan kepada Allah SWT, Nabi Muhammd SAW, Sayyidinâ Abû Bakar ash-Shiddiq, Sayyidinâ ‘Umar bin al-Khattab, Sayyidinâ ‘Utsman bin ‘Affan, Sayyidinâ ‘Ali bin Abi Thalib, Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani,

Mbah Panjalu, Sunan Kalijaga, Syekh Ibnu ‘Ulwab, Wali songo di Indonesia, Sultan Agung, Syekh ‘Abd al-Qadir al-Kediri, Syekh Mustaqim bin Husain, kedua orang tua dan Nabi Khidir as.

Berikut ini adalah bacaan *Hizb Kafi*:

قَصَدْنَا لَكَ فِي وَجَدْتِ الْكَافِي لِكُلِّ الْكَافِي كَمَا فِي الْكَافِي الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَافِي
 بِسْمِ اللَّهِ الْكَافِي لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ يَا كَا فِي
 (X113) يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ يَا كَا فِي (X1...)

اللَّهُمَّ بِحَقِّ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِي الشَّيْخِ مُحَمَّدِي الدِّينِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي
 نِي وَبِكَرَمَةِ كَرَامَتِهِ آمِينَ آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. يَا سَيِّدِي الشَّيْخِ مُحَمَّدِي الدِّينِ
 عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي حَاضِرٌ, حَاضِرٌ, حَاضِرٌ, لَا أَمُوتُ, لَا أَمُوتُ, لَا أَمُوتُ, إِلَّا بِإِ
 دْنِ اللَّهِ, إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ.

e. *Hizb al-Nashr*

Cara mengamalkan *Hizb al-Nashr* yakni terlebih dahulu membaca surat al-Fatihah dan ditambahkan kepada Syaikh Abû ‘Abbas al-Mursi, Syaikh

al-Badawi, Arwah al-Mujahidin fi sabilillah fi Mishr, Tsuraya, Iraq, wa sair buldan al-muslimîn âmah.

Berikut ini adalah bacaan *Hizb Nashr*:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ بِسَطْوَةِ جَبْرُوتِ فَهْرِكَ وَبِسُرْعَةِ إِعَاثَةِ نَصْرِكَ
 وَبِعَيْرَتِكَ لِإِنْتِهَاكِ حُرْمَاتِكَ وَبِحِمَايَتِكَ لِمَنْ أَحْتَمَى بِآيَاتِكَ. نَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا قَرِيبُ يَا
 سَمِيعُ يَا مُحِيبُ يَا سَرِيعُ يَا جَبَّارُ يَا مُنْتَقِمُ لَأَقَهَّارُ يَا شَدِيدُ الْبَطْشِ يَا مَنْ لَا يُعْجِزُهُ فَهْرُ
 الْجَبَابِرَةِ وَلَا يُعْظَمُ عَلَيْهِ هَلَاكُ الْمُتَمَرِّدَةِ مِنَ الْمُلُوكِ وَالْأَكَاسِرَةِ أَنْ تَجْعَلَ كَيْدَ مَنْ كَادَنِي
 فِي نَحْرِهِ وَمَكْرَ مَنْ مَكَّرَنِي عَاءِدًا عَلَيْهِ وَحُفْرَةَ مَنْ حَوْرَلَنِي وَاقِعًا فِيهَا وَمَنْ نَصَبَ لِي
 شُبْكَةَ الْخِدَاعِ اجْعَلْهُ يَا سَيِّدِي مُسَاقًا إِلَيْهَا وَمُصَادًّا فِيهَا وَأَسِيرًا لَدَيْهَا. اللَّهُمَّ بِحَقِّ
 كَهَيْتَعَصَ إِكْفِنَا هَمَّ الْعِدِّ وَلَقِّهِمُ الرِّدَا وَجْعَلْهُمُ لِكُلِّ حَيْبٍ فِدَا وَسَلِّطْ عَلَيْهِمُ عَاجِلَ
 النِّقْمَةِ فِي الْيَوْمِ وَالْعَدَا.

اللَّهُمَّ بَدِّدْ شَلْفَهُمُ اللَّهُمَّ فَرِّقْ جَمْعَهُمُ اللَّهُمَّ قَلِّلْ عَدَدَهُمُ اللَّهُمَّ قُلِّ حَدِّهِمُ

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الدَّائِرَةَ عَلَيْهِمُ اللَّهُمَّ أَرْسِلِ الْعَذَابَ إِلَيْهِمُ اللَّهُمَّ أَخْرِجْهُمْ عَنْ دَائِرَةِ الْحَلِيمِ

وَأَسْأَلُهُمْ مَدَدَ لِمَهَالٍ وَعُغْلَ أَيْدِيهِمْ وَارِبْطَ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَلَا تُبَلِّغُهُمْ لِأَمَالِ اللَّهِمْ مَزْغُهُمْ

كَمَا مُمَزَّقِ مَزَقْتَهُ لِأَعْدَاكَ إِنْتِصَارًا لِأَنْبِيَاءِكَ وَرُسُلِكَ وَأَوْلِيَاءِكَ اللَّهُمَّ إِنْتِصِرْنَا إِنْتِصَارَكَ

لِأَحْبَابِكَ عَلَى أَعْدَاكَ لِأَتَمِّكِنَ لِأَعْدَاءِ فِينَا وَلَا تُسَلِّطُهُمْ عَلَيْنَا بِذُنُوبِنَا حَم حَم حَم

حَم حَم حَم حَم لَأَمْرُوجَاءَ النَّصْرِ فَعَلَيْنَا لَا يُنْصِرُونَ حَم عَسَقَ حَمَائِتِنَا مِمَّا نَخَافُ.

اللَّهُمَّ فِنَا شَرًّا لَسَوَاءٍ وَلَا تَجْعَلْنَا مَحَ لَا لِلْبَلَوَى اللَّهُمَّ أَعْطِنَا أَمَلَ الرَّجَاءِ وَفَوْقَ لِأَمَلِ

يَاهُو يَاهُو يَاهُو يَا مَنْ بِفَضْلِهِ لِفَضْلِهِ نَسْأَلُكَ الْعَجَلَ الْعَجَلَ الْعَجَلَ إِلَهِي لِأَجَابَةِ

يَا مَنْ أَجَابَ نُوحًا فِي قَوْمِهِ يَا مَنْ نَصَرَ إِبْرَاهِيمَ عَلَى أَعْدَائِهِ يَا مَنْ رَدَّ يُوسُفَ عَلَى

يَعْقُوبَ يَا مَنْ كَشَفَ ضُرَّ أَيُّوبَ يَا مَنْ أَجَابَ دَعْوَةَ زَكَرِيَّا يَا مَنْ قَبِلَ تَسْبِيحَ يُونُسَ ابْنِ

مَتَّى. نَسْأَلُكَ بِأَسْرَارِ أَصْحَابِ هَذِهِ الدَّعَوَاتِ أَنْ تَتَقَبَّلَ مَا بِهِ دَعْوَتُكَ وَأَنْ نُعْطِيَنَّا مَا

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

سَأَلْنَاكَ أَنْجِزْنَا وَعَدَّكَ الَّذِي وَعَدْتَهُ لِعِبَادِكَ الْكُومِنِينَ.

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. انْقَطَعَتْ آمَانُنَا وَعِزَّتِكَ إِلَّا

مِنْكَ وَخَابَ رَجَاؤُنَا وَحَقِّكَ الْإِفْيِكَ إِنَّ أَبْطَأْتُ غَارَةَ لِأَرْحَامٍ وَابْتَعَدْتُ فَاقْرَبُ شَيْءٍ

مِنَّا غَارَةٌ اللَّهُ يَا غَارَةَ اللَّهِ جُدِّي السَّيْرِ مُسْرِعَةً فِي حَلِّ عُقْدَتِنَا يَا غَارَةَ اللَّهِ عَدَةَ الْعَادُونَ
 وَجَارُوا وَرَجَوْنَا اللَّهُ مُجِيرًا وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيَّ وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا. حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
 وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ اسْتَجِبْ لَنَا آمِينَ فَطُغِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ
 ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

f. Hizb Barr

Hizb Barr yang dikenal dengan nama hizb al-Kabir. Dalam tradisi Tarekat Syâdziliyah adalah sehabis shalat subuh. Pada waktu membacanya hendaklah tidak berbicara kepada orang lain saat membaca Hizb Barr kecuali karena kebutuhan, seperti misalnya ketika menjawab salam. Dikatakan Abû Hasan al-Syâdzilî, “Barang siapa yang membaca hizb ini maka dia akan memperoleh segala apa yang telah kami peroleh dan terhindar dari bahaya yang Allah hindarkan dari kami.

Berikut ini adalah bacaan Hizb Barr:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ
 عَلَيَّ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ, أَنَّهُ مَنْ عَمَلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهِّ إِلَهٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ عَفُورٌ

رَحِيمٌ. بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ اِنِّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَمَنْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. ذَلِكُمْ اللهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ. لَا تَذْكُرْهُ لَابْصَارٌ وَهُوَ يُدْرِكُ لَابْصَارًا وَهُوَ الطَّيْفُ الْحَبِيرُ. الر كهيحص

حم عسق. رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ. طه. مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ

الْقُرْآنَ لِتَشْفَى. اَلتَّذِكْرَةَ لِمَنْ يَخْشَى، تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ لَأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى، الرَّحْمَنُ

عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى. لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى، وَإِنْ

تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى، اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ إِنِّي بِالْجَهَالَةِ مَعْرُوفٌ وَأَنْتَ بِالْعِلْمِ مَوْضُوفٌ وَقَدْ وَسِعَتْ كُلُّ

شَيْءٍ مِنْ جَهَالَتِي بِعِلْمِكَ فَسَعِ ذَلِكَ بِرَحْمَتِكَ كَمَا وَسِعَتْهُ بِعِلْمِكَ وَاعْفُرْ لِي إِنَّكَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ. يَا اللهُ يَا مَالِكُ يَا وَهَّابُ هَبْ لَنَا مِنْ نِعْمَاتِكَ مَا عَلِمْتَ لَنَا فِيهِ رِضَاكَ وَاكْسِنَا

كِسْفَةً تَقِنَا بِهَا مِنْ الْفِتَنِ فِي جَمِيعِ عَطَايَاكَ وَقَدِّسْنَا بِهَا عَنْ كُلِّ وَصْفٍ يُوجِبُ نَقْصًا مِمَّا

اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. يَا اللهُ يَا عَظِيمُ يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ نَسْئَلُكَ الْفَقْرَ مِمَّا سِوَاكَ.

وَالْغَنَى بِكَ حَتَّى لَا تُنْشِئَ دَ إِلَّا إِيَّاكَ. وَالطُّفَّ بِنَا فِيهِ مَا لُطِّفًا عَلِمْتَهُ يَصْلُحُ لِمَنْ وَآلَاكَ.

وَآكُسْنَا جَلَابِيْبَ الْعِصْمَةِ فِي الْأَنْفَاسِ وَاللَّحْظَاتِ، وَاجْعَلْنَا عَيْدًا لَكَ فِي جَمِيعِ الْحَالَاتِ.

وَعَلِّمْنَا مِنْ لَدُنْكَ عِلْمًا نَصِيْرُ بِهِ كَامِلِيْنَ فِي الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْحَمِيْدُ الرَّبُّ

الْمَجِيْدُ الْفَعَالُ لِمَا تُرِيْدُ، تَعَلَّمَ فَرَحْنَا بِمَاذَا وَلِمَاذَا وَعَلَى مَاذَا وَتَعَلَّمَ حُزْنَا كَذَلِكَ، وَقَدْ

أَوْجَبْتَ كَوْنَ مَا أَرَدْتَهُ فِينَا وَمِنَّا، وَلَا نَسْئَلُكَ دَفْعَ مَا تُرِيْدُ وَلَكِنْ نَسْئَلُكَ التَّأْيِيْدَ بِرُوحٍ مِنْ

عِنْدِكَ فِيمَا تُرِيْدُ كَمَا آيَّدْتَ أَنْبِيَآئَكَ وَرُسُلَكَ وَخَاصَّةَ الصَّادِقِيْنَ مِنْ خَلْقِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ. فَهِيَ

نِيْدَا لِمَنْ عَرَفَكَ فَرَضِيْ بِقَضَائِكَ. وَالْوَيْلُ لِمَنْ لَمْ يَعْرِفَكَ، بَلِ الْوَيْلُ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَقْرُبَ وَحْدَكَ

إِنِّيْتِكَ وَمَنْ يَرْضَ بِأَحْكَامِكَ. اللَّهُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ قَدْ حَكَمْتَ عَلَيْهِمْ بِالذَّلِّ حَتَّى عَزُّوْا،

وَحَكَمْتَ عَلَيْهِمْ بِالْفَقْدِ حَتَّى وَجَدُوْا، فَكُلُّ عَرِيْمٍ دُونَكَ، فَنَسْئَلُكَ بِدَلِّهِ دُلًّا تَصْحَبُهُ

لَطْفُ رَحْمَتِكَ، وَكُلُّ وَجِدٍ يَحْجُبُ عَنْكَ، فَنَسْئَلُكَ عَوِضَهُ فَقَدْ تَصْحَبُهُ أَنْوَارُ مُحَبَّتِكَ، فَإِنَّهُ

قَدْ ظَهَرَتْ السَّعَادَةُ عَلَى مَنْ أَحَبَبْتَهُ، وَظَهَرَتِ الشَّقَاوَةُ عَلَى مَنْ غَيْرَكَ مَلَكَهُ، فَهَبْ لَنَا مِنْ مَوَاهِبِ السُّعَدَاءِ، وَاعْصِمْنَا مِنْ مَوَارِدِ الْأَشْقِيَاءِ. اللَّهُمَّ إِنَّا قَدْ عَجَزْنَا عَنْ دَفْعِ الضَّرِّ عَنْ أَنْفُسِنَا مِنْ حَيْثُ نَعْلَمُ بِمَا نَعْلَمُ، فَكَيْفَ لَا نَعْجِزُ عَنْ ذَلِكَ مَنْ حَيْثُ لَا نَعْلَمُ بِمَا نَعْلَمُ، وَقَدْ أَمَرْتَنَا وَنَهَيْتَنَا، وَالْمَدْحَ وَالذَّمَّ أَلْزَمْتَنَا فَأَحُو الصِّلَاحِ مِنْ أَصْلَحَتِهِ، وَأَحُو الْفَسَادِ مِنْ أَضَلَّتَهُ، وَالسَّعِيدُ حَقًا مَنْ أَعْنَيْتَهُ عَنِ السُّؤَالِ مِنْكَ، وَالشَّقِيُّ حَقًا مَنْ أَحْرَمْتَهُ مَعَ كَثْرَةِ السُّؤَالِ لَكَ، فَأَعِنَا بِفَضْلِكَ عَنِ سُؤَالِنَا مِنْكَ، وَلَا تَحْرِمْنَا مِنْ رَحْمَتِكَ مَعَ كَثْرَةِ سُؤَالِنَا لَكَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

يَا شَدِيدَ الْبَطْشِ، يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا حَكِيمُ، نَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقْتَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ ظُلْمَةٍ مَا أَبْدَعْتَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ كَيْدِ النَّفُوسِ فِيمَا قَدَّرْتَ وَأَرَدْتَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ الْخُسَادِ عَلَى مَا أَنْعَمْتَ، وَنَسْأَلُكَ عِزَّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، كَمَا سَأَلَا لَكَ نَبِيُّكَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ ﷺ، عِزَّ الدُّنْيَا بِالْإِيمَانِ وَالْمَعْرِفَةِ، وَعِزَّ الْآخِرَةِ بِاللَّقَاءِ وَالْمُشَاهَدَةِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبٌ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَقْدِمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ كُلِّ نَفْسٍ وَلِحْظَةٍ وَلِحَمَةٍ وَطَرْفَةٍ يَطْرُقُ بِهَا أَهْلُ السَّمَوَاتِ

وَأَهْلَ لَأَرْضٍ وَكُلِّ شَيْءٍ هُوَ فِي عِلْمِكَ كَالْهِنِّ أَوْ قَدْ كَانَ، وَأَقْدَمَ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذَلِكَ كُلِّهِ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ

عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ بِسِطِّ يَدَيْكَ وَكَرَمِ وَجْهِكَ، وَنُورِ عَيْنَيْكَ، وَكَمَالِ أَعْيُنِكَ أَنْ تُعْتِنَا حَيْرَ

مَانَفَدْتَ بِهِ مَشِيئَتِكَ، وَتَعَلَّقْتَ بِهِ قُدْرَتَكَ، وَأَحَاطَ بِهَيْشِ عِلْمِكَ، وَأَكْفِنَا شَرَّ مَا هُوَ ضِدُّ

لِدَالِكَ، وَأَكْمِلْ دِينَنَا، وَأَتِمِّمْ عَلَيْنَا نِعَمَتَكَ، وَهَبْ لَنَا حِكْمَةَ الْحِكْمَةِ الْبَالِغَةِ، مَعَ الْحَيَاةِ

الطَّيِّبَةِ، وَالْمَوْتَةَ الْحَسَنَةَ، وَتَوَلَّ قَبْضَ أَوْرَاحِنَا بِيَدِكَ، وَحُلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ غَيْرِكَ فِي الْبَرَزِخِ وَمَا

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

قَبْلَهُ وَمَا بَعْدَهُ بِنُورِ دَاتِكَ وَعَظِيمِ قُدْرَتِكَ وَجَمِيلِ فَضْلِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

يَا اللَّهُ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ يَا حَلِيمُ يَا حَكِيمُ يَا سَمِيعُ يَا قَرِيبُ يَا مُحِيبُ يَا وَدُودُ حُلْ بَيْنَنَا

وَبَيْنَ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَالنَّسَاءِ وَالْعَقْلَةِ وَالشَّهْوَةِ وَظَلَمِ الْعِبَادِ وَسُوءِ الْخُلُقِ، وَاعْفِرْنَا ذُنُوبَنَا وَأَقْضِ

عَنَّا تَبِعَاتِنَا، وَاكْشِفْ عَنَّا السُّوءَ، وَنَجِّنَا مِنَ الْعَمِّ وَاجْعَلْ لَنَا مِنْهُ مَخْرَجًا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ. يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا لَطِيفُ يَا رَزَّاقُ يَا قَوِيُّ يَا عَزِيزُ لَكَ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 تَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ تَشَاءُ وَتَقْدِرُ، فَابْسُطْ لَنَا مِنَ الرِّزْقِ مَا تَوَسَّلْنَا بِهِ إِلَى رَحْمَتِكَ، وَمِنْ
 رَحْمَتِكَ مَا نَحْوُلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ نِعْمَتِكَ، وَمِنْ حِلْمِكَ مَا يَسَعُنَا بِهِ عَفْوُكَ، وَاحْتِمِ لَنَا
 بِالسَّعَادَةِ الَّتِي حَتَمْتَ بِهَا لِأَوْلِيَاءِكَ وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِنَا وَأَسْعَدَهَا يَوْمَ لِقَائِكَ وَرَحِّزْنَا فِي
 الدُّنْيَا عَنِ نَارِ الشَّهْوَةِ وَأَدْخِلْنَا بِفَضْلِكَ فِي مَيَادِينِ الرَّحْمَةِ وَاكْسُنَا مِنْ نُورِكَ جَلَائِبِ
 الْعِصْمَةِ وَاجْعَلْ لَنَا ظَهِيرًا مِنْ عَفْوَلِنَا وَمُهَمِّنًا مِنْ آرَوَاحِنَا وَمُسَجِّرًا مِنْ أَنْفُسِنَا كَيْ
 مُسَبِّحِكَ كَثِيرًا وَنَذِيرًا كَثِيرًا إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا وَهَبْ لَنَا مُشَاهِدَةً تَصْحُبُهَا مُكَالَمَةٌ
 وَافْتَحْ أَسْمَاعَنَا وَأَبْصَارَنَا وَادْكُرْنَا إِذَا غَفَلْنَا عَنْكَ بِأَحْسَنِ مِمَّا تَدْكُرْنَا بِهِ إِذَا دَكَّرْنَاكَ وَارْحَمْنَا
 إِذَا عَصَيْنَاكَ بِأَيِّمٍ مَا تَرْحَمُنَا بِهِ إِذَا أَطَعْنَاكَ. وَاعْمُرْنَا ذُنُوبَنَا مَا تَقْدِّمُ مِنْهَا وَمَا تَأَخَّرُ وَالْطُفْ بِنَا
 لُطْفًا يَحْجُبُنَا عَنْ غَيْرِكَ وَلَا يَحْجُبُنَا عَنْكَ فَإِنَّكَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسُدُّكَ لِسَانًا رَطْبًا بِذِكْرِكَ وَقَلْبًا مُنَعَّمًا بِشُكْرِكَ وَبَدَنًا هَيِّئًا لِيَنَّا لِبَطَاعَتِكَ
 وَأَعِينَا مَعَ ذَلِكَ مَا لَاعَيْنُ رَأَتْ وَلَا أُدُنُّ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بِشَرِّ كَمَا أَحْبَبَ بِهِ

رَسُولِكَ ﷺ حَسَبَمَا عَلِمْتَهُ بِعِلْمِكَ وَأَعْنِنَا بِلَأَسَبِّ وَاجْعَلْنَا سَبَبَ الْغِنَى لِأَوْلِيَاءِكَ وَبَرَزْحًا
بَيْنَهُمْ وَبَيِّنْ أَعْدَاءَكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ قَلْبًا حَشِعًا، وَنَسْأَلُكَ
عِلْمًا نَفَعًا، وَنَسْأَلُكَ يَقِينًا صَادِقًا، وَنَسْأَلُكَ دِينًا قَيِّمًا، وَنَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ مِنْ كُلِّ بَلِيَّةٍ،
وَنَسْأَلُكَ تَمَامَ الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ شُكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الْغِنَى عَنِ النَّاسِ (ثلاثا).
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ التَّوْبَةَ الْكَامِلَةَ، وَالْمَغْفِرَةَ الشَّامِلَةَ، الْمَحَبَّةَ الْجَامِعَةَ، وَالْحِلَّةَ الصَّافِيَةَ،
وَالْمَعْرِفَةَ الْوَاسِعَةَ، وَالْأَنْوَارَ السَّاطِعَةَ، وَالشِّفَاعَةَ الْقَائِمَةَ وَالْحُجَّةَ الْبَالِغَةَ وَالذَّرَجَةَ الْعَالِيَةَ،
وَقُوكَ وَثَاقِنَا مِنَ الْمَعْصِيَةِ وَرِهَانَنَا مِنَ النِّكْمَةِ بِمَوَاهِبِ الْمِنَّةِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ لِتَوْبَةٍ
وَدَوَامِهَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ وَأَسْبَابِهَا، وَدَكَّرْنَا بِالْخَوْفِ مِنْكَ قَبْلَ هُجُومِ خَطَرَاتِهَا،
وَاحْمِلْنَا عَلَى النَّجَاةِ مِنْهَا وَمِنَ التَّفَكُّرِ فِي طَرَائِفِهَا وَأَمُحْ مِنْ قُلُوبِنَا حَلَاوَةَ مَا اجْتَنَيْنَاهُ
مِنْهَا، وَاسْتَبَدِّهَا بِالْكَرَاهَةِ لَهَا، وَالطَّعْمَ لِمَا هُوَ بِضِدِّهَا. وَأَفِضْ عَلَيْنَا مِنْ بَحْرِ كَرَمِكَ
وَفَضْلِكَ وَعَفْوِكَ حَتَّى نَخْرُجَا مِنَ الدُّنْيَا عَلَى السَّلَامَةِ مَنْ وَبَالِهَا وَاجْعَلْنَا عِنْدَ الْمَوْتِ

نَاطِقِينَ بِشَهَادَةِ عَالَمِينَ بِهَا، وَرَأْفَ بِنَارِأَفَةِ الْحَبِيبِ بِحَبِيبِهِ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَتُرُوهَا، وَأَرْحَنَا مِنْ هُمُومِ الدُّنْيَا وَعُمُومِهَا بِالرُّوحِ وَالرَّيْحَانِ إِلَى الْجَنَّةِ وَنَعِيمِهَا.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسئُلكَ تَوْبَةً سَابِقَةً مِنْكَ إِلَيْنَا لِتَكُونَ تَوْبَتُنَا تَابِعَةً إِلَيْكَ مِنَّا وَهَبْ لَنَا التَّلَقِّيَ مِنْكَ كَتَلَقِّيَ آدَمَ مِنْكَ الْكَلِمَاتِ لِيَكُونَ فُدْوَةً لَوْلَدِهِ فِي التَّوْبَةِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَاتِ، وَبَاعِدْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْعِنَادِ وَالْإِصْرَارِ وَالشَّبَهِ بِإِبْلِيسَ رَأْسِ الْعَوَاةِ وَاجْعَلْ سَيِّدًا مِمَّنْ نَسِيدُ مِمَّا تَمَنَّا حُبَبَنَا وَلَا تَجْعَلْ حَسَنَاتِنَا حَسَنَاتِنَا مَبْعُوثَةً لِإِحْسَانٍ لَا يَنْفَعُ مَعَ الْبُغْضِ مِنْكَ وَإِلِسَاءَهُ لَا تَضُرُّ مَعَ الْحُبِّ مِنْكَ وَقَدْ أَبْهَمْتَ الْأَمْرَ عَلَيْنَا لِنَرْجُوَ وَنَخَافَ، فَامِنْ خَوْفِنَا وَلَا نُحْيِبَ رِجَاءَنَا وَأَعْطِنَا سُؤْلَنَا فَقَدْ أَعْطَيْتَنَا الْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَسئُلكَ وَكَتَبْتَ وَحَبَبْتَ وَرَبَّيْتَهُ وَكَرِهْتَ وَأَطَلَقْتَ الْأَلْسُنَ بِمَا بِهِ تَرْتَمَّةٌ فَنِعْمَ الرَّبُّ أَنْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَنْعَمْتَ، فَاعْفِرْ لَنَا وَلَا تُعَاقِبْنَا بِالسِّلْبِ بَعْدَ الْعَطَاءِ، وَلَا بِكُفْرَانِ النِّعَمِ وَحِرْمَانِ الرِّضَا. اللَّهُمَّ رَضِنَا بِقَضَائِكَ، وَصَبَرْنَا عَنِّي طَاعَتِكَ، وَعَنْ مَعْصِيَتِكَ وَعَنْ الشَّهَوَاتِ الْمُوجِبَاتِ لِلنَّقْصِ أَوْ الْبُعْدِ هُنَاكَ وَهَبْ لَنَا حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ بِكَ حَتَّى لَا نَخَافَ غَيْرَكَ وَلَا نَرْجُوَ غَيْرَكَ،

وَلَا تُحِبُّ غَيْرَكَ، وَلَا نَعْبُدُ شَيْئًا سِوَاكَ، وَأَوْزَعْنَا شُكْرَ نِعْمَاتِكَ وَعَظْمًا بِرِدَائِ عَافِيَتِكَ،
وَأَنْصُرْنَا بِالْيَقِينِ وَالتَّوَكُّلِ عَلَيْكَ وَأَسْفِرْ وُجُوهَنَا بِنُورِ صِفَاتِكَ، وَأَضْحِكْنَا وَبَشِّرْنَا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ بَيْنَ أَوْلِيَائِكَ، وَاجْعَلْ يَدَكَ مَبْسُوطَةً عَلَيْنَا وَعَلَى أَهْلِينَا وَأَوْلَادِنَا وَمَنْ مَعَنَا بِرَحْمَتِكَ،
وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلَا أَقْلَ مَنْ ذَاكَ يَا نِعَمَ الْمُجِيبِ (ثلاث).

يَا مَنْ هُوَ هُوَ فِي عُلُوِّهِ قَرِيبٌ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا مُحِيطًا بِاللَّيَالِي وَالْأَيَّامِ،
أَشْكُوا إِلَيْكَ مِنْ غَمِّ الْحِجَابِ وَسُوءِ الْحِسَابِ وَشِدَّةِ الْعَذَابِ، وَإِنَّ ذَاكَ لَوَاقِعُ مَالِهِ مِنْ
دَافِعٍ إِنْ لَمْ تَرْحَمْنِي. لِإِلَهِ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (ثلاثا). وَلَقَدْ شَكَى
إِلَيْكَ يَعْقُوبُ فَحَلَّصْتَهُ مِنْ حُزْنِهِ وَرَدَدْتَ عَلَيْهِ مَا ذَهَبَ مِنْ بَصَرِهِ وَجَمَعْتَ بَيْنَهُ وَوَلَدِهِ،
وَلَقَدْ نَادَاكَ نُوحٌ مِنْ قَبْلُ فَجَجَّيْتَهُ مِنْ كَرْبِهِ، وَلَقَدْ نَادَاكَ أَيُّوبُ مِنْ بَعْدِ فَكَشَفْتَ مَا بِهِ مِنْ
ضُرِّهِ وَلَقَدْ نَادَاكِيُوسُ فَجَجَّيْتَهُ مِنْ غَمِّهِ، وَلَقَدْ نَادَاكَ زَكَرِيَّا فَوَهَبْتَ لَهُ وَلَدًا مِنْ صُلْبِهِ بَعْدَ
يَأْسِ أَهْلِهِ وَبَكَرَ سِنِّهِ، وَلَقَدْ عَلِمْتَ مَائِزَلُ بِإِبْرَاهِيمَ فَأَنْقَذْتَهُ مِنْ نَارِ عَدُوِّهِ، وَأَنْجَيْتَ لُوطًا
وَأَهْلَهُ مِنَ الْعَذَابِ النَّازِلِ بِقَوْمِهِ، فَهَا أَنَا ذَا عَبْدِكَ إِنْ تُعَذِّبْنِي بِجَمِيعِ مَا عَلِمْتَ مِنْ عَذَابِكَ

فَأَنَا حَقِيقٌ بِهِ وَإِنْ تَرَحَّمَنِي كَمَا رُحِمْتَهُمْ مَعَ عَظِيمِ إِجْرَامِي فَأَنْتَ أَوْلَى بِذَلِكَ وَأَحَقُّ مَنْ أَكْرَمَ بِهِ فَلَيْسَ كَرَمُكَ مَخْصُوصًا بِمَنْ أَطَاعَكَ وَأَقْبَلَ عَلَيْكَ، بَلْ هُوَ مَبْدُؤٌ بِالسَّبْقِ لِمَنْ شِئْتَ مِنْ خَلْقِكَ وَإِنْ عَصَاكَ وَأَعْرَضَ عَنْكَ، وَلَيْسَ مِنَ الْكَرَمِ أَنْ لَا تُحْسِنَ إِلَّا لِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ، وَأَنْتَ الْمِفْضَالُ الْعَنِيُّ بَلْ مِنَ الْكَرَمِ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ وَأَنْتَ الرَّحِيمُ الْعَلِيُّ كَيْفَ وَقَدْ أَمَرْتَنَا أَنْ نُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْنَا فَأَنْتَ أَوْلَى بِذَلِكَ مِنَّا. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (ثلاثا). يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ.

يَارْحَمُنْ (ثلاثا). يَا قَيُّوْمُ (ثلاثا). يَا مَنْ هُوَ هُوَ هُوَ يَا هُوَ (ثلاثا). إِنْ لَمْ نَكُنْ لِرَحْمَتِكَ أَهْلًا أَنْ نَنَاهَا فَرَحْمَتِكَ أَهْلٌ أَنْ تَنَالَنا. يَا رَبَّاهُ (ثلاثا). يَا مَوْلَاهُ (ثلاثا). يَا مَعِينَتَ مَنْ عَصَاهُ (ثلاثا).، أَعْنِنَا أَعْنِنَا يَا رَبُّ يَا كَرِيمُ وَاَرْحَمْنَا يَا بُرُّ يَا رَحِيمُ يَا مَنْ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. أَسْأَلُكَ الْإِيمَانَ بِحِفْظِكَ إِيْمَانًا يَسْكُنُ بِهِ قَلْبِي مِنْ هَمِّ الرِّزْقِ وَخَوْفِ الْخَلْقِ وَأَقْرُبَ مِنِّي بِقُدْرَتِكَ قُرْبًا تَمَحَقُ بِهِ عَنِّي كُلَّ حِجَابٍ مُحَقَّتُهُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِكَ فَلَمْ يَخْتَجْ لِجِبْرِيلَ رَسُوْلِكَ وَلَا لِسُؤَالِهِ مِنْكَ وَحَجَبَتَهُ

بِذَلِكَ عَنْ نَارِ عَدُوِّهِ، وَكَيْفَ لَا يُجْجَبُ عَنْ مَضَرَّةِ الْأَعْدَاءِ مَنْ غَيَّبَتْهُ عَنْ مَنْعَةِ الْأَحْبَاءِ

كَلَّا إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تُعَيِّنِي بِقُرْبِكَ مِنِّي حَتَّى لَا أَرَى وَلَا أَسْمَعُ وَلَا أَحِسُّ بِقُرْبِ شَيْءٍ وَلَا يُعْجِدُهُ

عَنِّي إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. أَفْحَسِبْتُمْ إِنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَإِنَّكُمْ لِنَآئِنَا لَا تُرْجَعُونَ،

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ، وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ

لَهُ بِهِ فَمَنَّا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ، وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ

الرَّاحِمِينَ. هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. إِنَّ

اللَّهُ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَارْحَمْ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلَ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَرَحَّمْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ

سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ وَارْضَ عَن سَادَاتِنَا الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ،

أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَن سَيِّدِنَا وَالْحَسَنِ، وَعَن وَأُمِّهِمَا

فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ الْبُتُولِ وَعَن الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَن أَزْوَاجِ نَبِيِّكَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَن

التَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْأَعَالَمِينَ.

g. Hizb Mubârak

Sebelum membaca Hizb Mubârak terlebih dahulu membaca surah al-Fatihah dan ditambah kepada Sayyidinâ Hamzah. Berikut ini adalah bacaan Hizb Mubârak.¹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ الخ XV. أَحَدْتُ
 سَمِعَهُمْ وَبَصَرَهُمْ بِسَمْعِ اللَّهِ تَعَالَى وَبَصَرِهِ. وَأَحَدْتُ قُوَّتَهُمْ وَقُدْرَتَهُمْ بِقُوَّةِ اللَّهِ بِقُدْرَتِهِ بِنِي
 وَبَيْنَهُمْ سِتْرُ اللَّهِ تَعَالَى لِلْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ كَانُوا يَسْتَتِرُونَ بِهِ مِنَ سَطْوَةِ الْمُرَاعِنَةِ. جِبْرَائِيلَ عَنْ
 يَمِينِي وَإِسْرَافِيلَ مِنْ خَلْفِي وَمِيكَائِيلَ عَنْ يَسَارِي سَيِّدَنَا رَسُولَ اللَّهِ ص.م. أَمَامِي وَاللَّهُ
 مُطَّلِعٌ عَلَيَّ يَمْنَعُهُمْ مِنِّي. صُمْ بُكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ. وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا
 وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ. يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ

¹Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, hlm. 83.

تَنْفُذًا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَاَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ. اِمْتَنَعْتُ بِمُدْرَةِ اللَّهِ
وَالْتَجَأْتُ إِلَى كَنْفِ اللَّهِ وَاسْتَنْصَحْتُ بِعُظْمَةِ اللَّهِ وَاحْتَفَظْتُ بِأَلْفِ أَلْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِ اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ١٢/٧ .

h. Hizb Hujb

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اَللّٰهُمَّ بِتِلَاةِ نُورِ نُورِ بَهَاءِ حُجُبِ عَرْشِكَ مِنْ اَعْدَائِي
اِحْتَجَبْتُ وَبَسْطُوَةَ الْجَبْرُوتِ مِمَّنْ يَكِيدُونِي اِسْتَنْزَتْ وَبَطُولِ حَوْلِ شَدِيدِ قُوَّتِكَ مِنْ كُلِّ
سُلْطَانٍ وَبِدَيْمُومِ قِيُومِ دَوَامِ اَبَدِ يَتِكَ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ اِسْتَعَدَّتْ وَبِمَكْنُونِ السِّرِّ مِنْ سِرِّكَ مِنْ
كُلِّ هَمٍّ وَعَمٍّ تَخَلَّصْتُ يَا حَامِلَ الْعَرْشِ عَنِ حَمَلَةِ الْعَرْشِ يَا شَدِيدَ الْبَطْشِ يَا حَابِسَ الْوَحْشِ
اِحْسِنْ عَنِّي مَنْ ظَلَمَنِي وَاغْلِبْ مَنْ غَلَبَنِي كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ اَنَا وَرَسُولِي اِنَّ اللَّهَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ.
اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْئَلُكَ اِنِّي اَسْئَلُكَ بِسِرِّ الدَّاتِ بِذَاتِ السِّرِّ هُوَ اَنْتَ هُوَ لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ اِحْتَجَبْتُ
بِنُورِ اللَّهِ وَبِنُورِ عَرْشِ اللَّهِ وَبِكُلِّ اِسْمِ اللَّهِ مِنْ عَدُوِّي وَعَدُوِّ اللَّهِ وَمِنْ كُلِّ شَرِّ كُلِّ خَلْقِ اللَّهِ
بِمَاةِ اَلْفِ اَلْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللَّهِ خَتَمْتُ عَلَى نَفْسِي وَدِينِي وَمَالِي وَوَلَدِي وَجَمِيعِ مَا

أَعْطَانِي رَبِّ بِحَاتِمِ اللَّهِ الْفُدُوسِ الْمِنِيْعِ الَّذِي حَتَمَ بِهِ أَقْطَارُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ { حَسْبُنَا اللَّهُ

وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ۝۳ } وَصَلَّى اللَّهُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.²

i. Hizb Salamah

Sebelum membaca Hizb Salamah terlebih dahulu membaca surah al-Fâtiyah yang ditujukan kepada Adam, Ibu Hawa, semua nabi dan rasul, syuhadâ', shâlihîn, auliyâ' al-ârifîn, 'ulamâ, 'âlimîn, malaikat al-muqarrabin, mukmin dan mukminat, muslimin dan muslimat.³ Berikut bacaan Hizb Salamah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

لَقَدْ خَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُفٌ

الرَّحِيمِ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعْلَانِ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

²Ibid., hlm. 83-84

³Ibid., hlm. 84-86.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ

عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ, وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَا يُؤْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ

الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ وَحِفْظًا هَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ الرَّجِيمِ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. هُمْ

مُعَا قِبَاتٍ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ. اللَّهُ حَفِظَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ إِنَّ كُلَّ

نَفْسٍ لِمَا عَلَيْهَا حَافِظٌ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ يَا حَفِيزُ يَا حَفِيزُ يَا حَفِيزُ احْفَظْنَا اللَّهُمَّ

أَحْرُسْنَا بِعَيْنِكَ الَّتِي لَا تَنَامُ وَاكْفِنَا بِكَفْنِكَ الَّذِي لَا يُرَامُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا رَبُّ الْعَالَمِينَ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ص.م. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا

يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Harisatun Naila Rofiah
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 1 Oktober 1997
Nama Ayah : Muji
Nama Ibu : Nurul Hidayah
Alamat : RT/RW: 001/005, Desa Tiudan, Gondang,
Tulungagung.
E-mail : harisatun01@gmail.com
No.HP : 0858 7577 4729

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- b. RA Al-Khadijah Desa Tiudan lulus tahun 2003
- c. MI Al-Ishlah Desa Tiudan lulus tahun 2009
- d. MTs As-Syafiiyyah Gondang lulus tahun 2012
- e. Ma Negeri 1 Tulungagung lulus tahun 2015

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren As-Safinnah Tulungagung 2012-2015
- b. Pondok Pesantren Wahid Hasyim 2015-2018
- c. Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi 2018-sekarang

3. Prestasi

- a. Juara 2 MTQ cabang MMQ Kabupaten Tulungagung tahun 2015
- b. Juara 2 MTQ cabang MMQ Kabupaten Tulungagung tahun 2017